



HESTYN NATAL ISTINATUN

Buku ini dipersiapkan sebagai bahan pembelajaran untuk membantu Jemaat, Gereja, mahasiswa, dan dosen dalam memahami Doktrin Keselamatan secara alkitabiah, sistematis, historis, dan aplikatif. Soteriologi tidak hanya membentuk pengetahuan teologis bagi mahasiswa, tetapi juga memperkuat iman, spiritualitas, dan menjadi bahan acuan yang praktis dalam pelayanan gerejawi.

- Teologi Sistematika 2 - Soteriologi -

TEOLOGI SISTEMATIKA 2

SOTEORIOLOGI



Buku Ajar

HESTYN NATAL ISTINATUN

Teologi Sistematika 2: SOTERIOLOGI

BUKU AJAR

Hestyn Natal Istinatun

**Kadesi Publisher Yogyakarta
Maret 2026**

Judul : Teologi Sistematika 2: Soteriologi
Penulis : Hestyn Natal Istinatun

ISBN : -
Copyright © 2026

Cetakan ke-1, Maret 2026

Jumlah halaman: ix + 112

Ukuran Kertas: Times New Roman A5 (21 cm x 14.8 cm)

Editor: Dr. Muner Daliman., MA., M.Th., M.Pd.K

Design: Junio Richson Sirait, M.Pd

Setting Lay-out: Junio Richson Sirait, M.Pd

Diterbitkan oleh:

Kadesi Publisher Yogyakarta

Anggota IKAPI:

No. 145/Anggota Luar Biasa/DIY/2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Alamat:

Weron, Balong, RT 002/RW 012, Umbulharjo,
Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

E-mail: kadesipublisheryogya12@gmail.com;

Sttkadesiyogya@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Tritunggal yang oleh anugerah-Nya penulisan Buku Soteriologi – Teologi Sistematika 2 ini dapat diselesaikan. Buku ini dipersiapkan sebagai bahan pembelajaran untuk membantu Jemaat, Gereja, mahasiswa, dan dosen dalam memahami Doktrin Keselamatan secara alkitabiah, sistematis, historis, dan aplikatif. Soteriologi tidak hanya membentuk pengetahuan teologis bagi mahasiswa, tetapi juga memperkuat iman, spiritualitas, dan menjadi bahan acuan yang praksis dalam pelayanan gerejawi.

Buku ajar ini disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester dan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), serta mengintegrasikan kajian Alkitab (PL dan PB), Teologi Sistematika, sejarah pemikiran teologis dan konteks pelayanan gereja masa kini.

Kiranya buku ini menolong mahasiswa bertumbuh dalam pengenalan akan karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus dan hidup setia dalam panggilan Pemberitaan Injil yang menyelamatkan.

Yogyakarta, 06 Maret 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL__i

KATA PENGANTAR__IV

DAFTAR ISI__v

BAB I PENDAHULUAN SOTERIOLOGI__1

1.1 Definisi Soteriologi__1

1.2 Ruang Lingkup Soteriologi__2

1.3 Tujuan Mempelajari Soteriologi__2

1.4 Gereja dan Soteriologi__2

1.4.1 Gereja sebagai Hasil Karya Keselamatan Allah__4

1.4.2 Gereja sebagai Sarana Anugerah Keselamatan__5

1.4.3 Gereja dan Dimensi Komunal Keselamatan__6

1.4.4 Gereja dan Proses Keselamatan (Ordo Salutis)__7

1.4.5 Gereja dan Dimensi Misi Keselamatan__8

1.4.6 Gereja dan Penggenapan Keselamatan (Eskatologi)__8

BAB II TUJUAN DAN RUANG LINGKUP

PEMBELAJARAN SOTERIOLOGI__11

2.1 Tujuan Umum Pembelajaran__11

2.2 Tujuan Kognitif__11

2.3 Tujuan Afektif__11

2.4 Tujuan Psikomotor__12

2.5 Tujuan Pelayanan dan Misi__12

BAB III POSISI SOTERIOLOGI DALAM TEOLOGI SISTEMATIKA__13

- 3.1 Pendahuluan__13
- 3.2 Soteriologi dan Teologi Proper (Doktrin tentang Allah)__13
- 3.3 Soteriologi dan Kristologi__14
 - 3.3.1 Dasar Kristologis dari Keselamatan__14
 - 3.3.2 Keilahian Kristus dan Nilai Penebusan Kekal__15
 - 3.3.3 Kemanusiaan Kristus dan Prinsip Perwakilan__16
 - 3.3.4 Kesatuan Pribadi Kristus dan Efektivitas Keselamatan__17
 - 3.3.5 Kesalahan Kristologi Menghasilkan Kesalahan Soteriologi__18
- 3.4 Soteriologi dan Pneumatologi__19
 - 3.4.1 Roh Kudus sebagai Agen Penerapan Keselamatan__20
 - 3.4.2 Regenerasi sebagai Karya Roh Kudus__21
 - 3.4.3 Iman sebagai Karunia dan Karya Roh Kudus__22
 - 3.4.4 Pengudusan sebagai Proses Transformasi Hidup__22
 - 3.4.5 Ketekunan Orang Kudus dan Pemeliharaan oleh Roh Kudus__23
 - 3.4.6 Implikasi: Keselamatan sebagai Realitas Hidup yang Diubah__24
- 3.5 Soteriologi dan Antropologi__25
 - 3.5.1 Manusia sebagai Ciptaan Allah yang Mulia__26
 - 3.5.2 Kejatuhan Manusia dan Kerusakan Total__26

- 3.5.3 Implikasi Antropologis bagi Doktrin Keselamatan__27
- 3.5.4 Anugerah Mutlak versus Sinergisme Soteriologis__28
- 3.5.5 Pembaruan Manusia sebagai Tujuan Keselamatan__29
- 3.5.6 Implikasi Pastoral dan Teologis__29
- 3.6 Soteriologi dan Eklesiologi__31
 - 3.6.1 Keselamatan Personal dalam Komunitas Tubuh Kristus__31
 - 3.6.2 Keselamatan Personal tetapi Tidak Individualistis__32
 - 3.6.3 Gereja sebagai Tubuh Kristus__32
 - 3.6.4 Gereja sebagai Komunitas Keselamatan__33
 - 3.6.5 Dimensi Pedagogis Gereja dalam Keselamatan__34
 - 3.6.6 Gereja sebagai Saksi Karya Penebusan Allah__35
 - 3.6.7 Implikasi terhadap Pemahaman Keselamatan__35
- 3.7 Soteriologi dan Eskatologi__36
 - 3.7.1 Keselamatan yang “Sudah” Digenapi dalam Kristus__37
 - 3.7.2 Keselamatan yang “Sedang” Dikerjakan dalam Kehidupan Orang Percaya__38
 - 3.7.3 Keselamatan yang “Akan” Digenapi dalam Pemuliaan__39
 - 3.7.4 Eskatologi sebagai Sumber Pengharapan dan Ketekunan__39
 - 3.7.5 Kepastian Keselamatan dalam Rencana Allah yang Kekal__40

3.7.6 Implikasi Teologis dan Pastoral__41

BAB IV KONDISI MANUSIA DALAM DOSA__43

4.1 Pendahuluan Hamartiologis__43

4.2 Asal-usul Dosa dan Kejatuhan Manusia__43

4.2.1 Kejadian 3: Kejatuhan sebagai Peristiwa
Historis-Teologis__45

4.2.2 Adam sebagai Wakil (Federal Head) Umat
Manusia__45

4.2.3 Roma 5:12–19: Solidaritas Umat Manusia
dalam Dosa Adam__46

4.2.4 Kematian sebagai Konsekuensi Perjanjian yang
Dilanggar__47

4.2.5 Implikasi Soteriologis__48

4.3 Natur dan Dampak Dosa__49

4.4 Istilah Ibrani dan Yunani Kunci__49

4.5 Perbandingan Pandangan Teologis__50

4.6 Implikasi Soteriologis__50

4.7 Aplikasi Pastoral dan Gerejawi__50

4.8 Kejatuhan dalam Dosa__51

4.9 Pengertian Dosa dalam PL dan PB__51

4.10 Akibat Dosa__51

BAB V RENCANA KESELAMATAN ALLAH (DECREE OF SALVATION)__53

5.1 Pemilihan Ilahi__53

5.2 Kedaulatan Allah dan Tanggung Jawab Manusia__53

5.3 Perjanjian Anugerah__57

5.4 Pendahuluan Teologis__57

5.5 Dasar Biblikal Rencana Keselamatan Allah__58

5.6 Pemilihan (Election) dan Anugerah Allah__59

- 5.7 Perjanjian Keselamatan (Covenant of Grace)___70
- 5.8 Perbandingan Pandangan Teologis___70
- 5.9 Aplikasi Pastoral dan Gerejawi___85

BAB VI PRIBADI DAN KARYA YESUS KRISTUS DALAM KESELAMATAN___98

- 6.1 Penjelasan Teologis dan Eksegetis___98
- 6.2 Istilah Yunani dan Ibrani Kunci___99
- 6.3 Aplikasi Pastoral dan Gerejawi___100

BAB VII KETERHUBUNGAN SOTERIOLOGI DENGAN KRISTOLOGI___115

- 7.1 Pendahuluan Kristologis___102
- 7.2 Penjelasan Teologis dan Eksegetis___102
- 7.3 Istilah Yunani dan Ibrani Kunci___103
- 7.4 Perkembangan Historis dan Perbandingan Pandangan
Teologis___104
- 7.5 Implikasi Soteriologis___104
- 7.6 Aplikasi Pastoral dan Gerejawi___104

BAB VIII SALIB KRISTUS DAN PENEBUSAN___106

- 7.1 Penjelasan Teologis dan Eksegetis___106
- 7.2 Istilah Kunci Ibrani dan Yunani___107
- 7.3 Model-model Penebusan___108
- 7.4 Perbandingan Pandangan Teologis___108
- 7.5 Aplikasi Pastoral dan Gerejawi___109

BAB I

PENDAHULUAN SOTERIOLOGI

1.1 Definisi Soteriologi

Soteriologi berasal dari bahasa Yunani *sōtēria* (σωτηρία) yang berarti keselamatan, dan *logos* (λόγος) yang berarti ajaran atau doktrin. Dengan demikian, soteriologi adalah cabang teologi yang mempelajari karya Allah dalam menyelamatkan manusia berdosa. Keselamatan tidak dipahami sebagai usaha manusia untuk mencapai Allah, melainkan inisiatif Allah yang penuh kasih dan anugerah untuk memulihkan manusia ke dalam persekutuan yang benar dengan-Nya.

Dalam Alkitab, keselamatan mencakup dimensi yudisial (pembenaran), relasional (pendamaian), transformasional (pengudusan), dan eskatologis (pemuliaan). Oleh sebab itu, soteriologi harus dipahami secara menyeluruh dan tidak direduksi hanya pada satu aspek saja.

1.2 Ruang Lingkup Soteriologi

Soteriologi memiliki cakupan pembelajaran yang luas terkait dengan karya keselamatan oleh Kristus, adapun ruang lingkup soteriologi meliputi seluruh proses keselamatan yang dirancang Allah dari kekekalan hingga kekekalan, adapun cakupannya antara lain: kondisi manusia dalam dosa, rencana keselamatan Allah, karya penebusan Kristus, panggilan Injil, regenerasi, iman dan pertobatan, membenaran, adopsi, pengudusan, ketekunan orang percaya, dan pemuliaan.

1.3 Tujuan Mempelajari Soteriologi

Topik soteriologi menjadi bahasan yang sangat penting, karenanya topik ini disebut sebagai jantung dari teologi sistematis, untuknya sangatlah penting untuk Tujuan mempelajari soteriologi adalah agar mahasiswa memiliki pemahaman Injil yang utuh, mampu menjelaskan doktrin keselamatan secara alkitabiah dan sistematis, serta menghidupi kebenaran keselamatan tersebut dalam kehidupan dan pelayanan.

1.4 Gereja dan Soteriologi

Gereja adalah konteks historis, teologis, dan eskatologis di mana karya keselamatan Allah dinyatakan, dialami, dipelihara, dan disaksikan kepada dunia.

Dalam sejarah teologi, relasi antara gereja dan keselamatan sering dipahami secara ekstrem: di satu sisi gereja diposisikan sebagai mediator keselamatan, sedangkan di sisi lain gereja direduksi hanya sebagai hasil sampingan keselamatan pribadi. Alkitab menolak kedua ekstrem ini. Gereja bukan sumber keselamatan, tetapi gereja adalah ciptaan keselamatan Allah, tubuh Kristus yang hidup dari dan untuk karya penebusan-Nya.

Dengan demikian, pembahasan gereja dalam soteriologi bertujuan menegaskan bahwa keselamatan bersifat personal sekaligus komunal, rohani sekaligus historis, dan eskatologis sekaligus misioner. Gereja menjadi lembaga yang sangat penting bagi keberadaan Soteriologi, untuk gereja mempunyai tugas yang tidak ringan, dan bahkan dituntut menjadi corong bagi soteriologi. Gereja dalam berbagai bentuk pelayanannya, baik dipandang dari koinonia, diakonia terlebih marturia, merupakan alat penting bagi soteriologi. Hal ini menjadikan gereja sangat relevan dalam konteks gereja masa kini yang menghadapi pluralisme agama, relativisme kebenaran, dan injil yang tereduksi. Pemahaman yang benar tentang keselamatan menolong gereja menjaga kemurnian Injil dan menjalankan misi Allah secara setia.

1.4.1 Gereja sebagai Hasil Karya Keselamatan Allah

Secara biblika, gereja lahir sebagai akibat langsung dari karya keselamatan Kristus. Gereja bukan organisasi yang diciptakan manusia, melainkan persekutuan yang dipanggil keluar (ἐκκλησία, ekklesia) oleh Allah melalui Injil. Rasul Paulus menegaskan bahwa Kristus “telah menyerahkan diri-Nya bagi jemaat” (Ef. 5:25), menunjukkan bahwa gereja adalah objek kasih penebusan Kristus.

Dalam perspektif soteriologi, gereja adalah komunitas orang-orang yang telah dipanggil, dibenarkan, dan diperdamaikan dengan Allah (Rm. 8:30; 2Kor. 5:18). Keselamatan tidak hanya memulihkan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga membentuk relasi baru antar manusia. Oleh sebab itu, keselamatan selalu menghasilkan umat, bukan individu-individu yang terisolasi.

Gereja sebagai hasil keselamatan juga tampak dalam konsep umat perjanjian. Dalam Perjanjian Lama, keselamatan Allah dinyatakan melalui pemilihan Israel sebagai umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru, pola ini digenapi dalam gereja sebagai Israel rohani, yakni umat yang ditebus oleh darah Kristus (1Ptr. 2:9–10). Gereja adalah realisasi historis dari rencana keselamatan Allah yang bersifat universal.

1.4.2 Gereja sebagai Sarana Anugerah Keselamatan

Walaupun gereja bukan sumber keselamatan, Alkitab menunjukkan bahwa gereja berfungsi sebagai sarana anugerah (means of grace) yang Allah pakai untuk mengomunikasikan keselamatan-Nya. Dalam tradisi teologi Reformasi, sarana anugerah ini terutama mencakup firman, sakramen, dan persekutuan orang percaya.

Pertama, pemberitaan firman dalam gereja merupakan alat utama Allah untuk memanggil manusia kepada keselamatan. Paulus menyatakan, “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rm. 10:17). Gereja, sebagai komunitas pemberita Injil, berperan penting dalam menyampaikan kabar keselamatan secara setia dan benar.

Kedua, sakramen (baptisan dan perjamuan kudus) memiliki dimensi soteriologis yang mendalam. Baptisan melambangkan penyatuan orang percaya dengan kematian dan kebangkitan Kristus (Rm. 6:3–4), sedangkan perjamuan kudus menegaskan partisipasi umat dalam tubuh dan darah Kristus (1Kor. 10:16). Sakramen tidak menyelamatkan secara otomatis, tetapi meneguhkan iman kepada keselamatan yang telah dikerjakan Kristus.

Ketiga, persekutuan gerejawi menjadi ruang nyata di mana keselamatan dihidupi. Melalui saling menasihati, mengampuni, dan melayani, gereja memelihara pertumbuhan iman orang-orang yang telah diselamatkan. Dengan demikian, gereja berfungsi sebagai komunitas pemeliharaan keselamatan (perseverance).

1.4.3 Gereja dan Dimensi Komunal Keselamatan

Soteriologi alkitabiah menegaskan bahwa keselamatan bersifat komunal. Walaupun seseorang diselamatkan secara pribadi oleh iman kepada Kristus, ia segera dimasukkan ke dalam tubuh Kristus (1Kor. 12:13). Tidak ada konsep keselamatan individualistis yang terlepas dari gereja.

Keselamatan memulihkan gambar Allah (*imago Dei*) dalam diri manusia, dan pemulihan ini diwujudkan melalui relasi yang benar dengan sesama. Gereja menjadi laboratorium rohani tempat nilai-nilai Kerajaan Allah—kasih, keadilan, kebenaran, dan kekudusan—diwujudkan secara konkret.

Dalam konteks ini, gereja dapat dipahami sebagai tanda (*sign*), alat (*instrument*), dan cicipan (*foretaste*) dari Kerajaan Allah. Gereja menjadi tanda karena keberadaannya menunjuk kepada realitas keselamatan Allah. Gereja menjadi alat karena Allah bekerja melalui

gereja untuk membawa keselamatan kepada dunia. Gereja menjadi cicipan karena di dalamnya umat mengalami lebih dahulu realitas hidup baru yang akan digenapi secara penuh kelak.

1.4.4 Gereja dan Proses Keselamatan (Ordo Salutis)

Dalam hubungan dengan ordo salutis (tata keselamatan), gereja memiliki peran penting dalam tahap-tahap lanjutan keselamatan, khususnya dalam pengudusan dan ketekunan orang kudus. Setelah seseorang dibenarkan oleh Kristus melalui iman, ia dipanggil untuk bertumbuh dalam kekudusan, dan proses ini berlangsung dalam kehidupan gereja. Kepentingan yang sangat mendesak adalah bahwa Allah menghendaki umat-Nya senantiasa hidup kudus, sebab keadaan kudus menjadi “syarat” utama untuk dapat melihat “masuk” dalam kerajaan Allah.

Melalui pengajaran, disiplin gerejawi, dan teladan hidup bersama, gereja menolong orang percaya untuk hidup sesuai dengan identitas barunya di dalam Kristus. Disiplin gereja, misalnya, memiliki tujuan soteriologis, yaitu pemulihan dan pertobatan (Mat. 18:15–17; 1 Kor. 5:5).

Selain itu, gereja menjadi konteks di mana Allah memelihara iman umat-Nya sampai akhir. Ketekunan orang kudus bukanlah hasil kekuatan manusia semata,

melainkan karya anugerah Allah yang bekerja melalui komunitas gereja.

1.4.5 Gereja dan Dimensi Misi Keselamatan

Keselamatan Allah bersifat misioner. Gereja yang lahir dari keselamatan dipanggil untuk menjadi agen keselamatan bagi dunia. Amanat Agung (Mat. 28:18–20) menunjukkan bahwa gereja adalah alat utama Allah untuk membawa Injil kepada segala bangsa.

Dalam perspektif soteriologi, misi gereja bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan ekspresi esensial dari identitas gereja sebagai umat tebusan. Gereja yang tidak bermisi kehilangan makna keberadaannya. Keselamatan yang diterima harus diberitakan, dibagikan, dan diwujudkan dalam tindakan kasih dan keadilan.

Dengan demikian, gereja hidup di antara dua horizon keselamatan: keselamatan yang telah dikerjakan Kristus dan keselamatan yang akan digenapi secara penuh pada akhir zaman. Di antara kedua horizon ini, gereja dipanggil untuk bersaksi.

1.4.6 Gereja dan Penggenapan Keselamatan (Eskatologi)

Akhirnya, gereja memiliki dimensi eskatologis yang kuat dalam soteriologi. Gereja saat ini adalah gereja yang

berziarah (ecclesia peregrinans), menantikan kepenuhan keselamatan pada kedatangan Kristus yang kedua. Keselamatan yang dialami sekarang masih bersifat “sudah tetapi belum”.

Dalam Wahyu 7 dan 21, gereja digambarkan sebagai umat yang telah dimuliakan, hidup dalam persekutuan kekal dengan Allah. Gereja di dunia adalah bayangan dari gereja yang mulia di masa depan. Harapan eskatologis ini memberi arah, penghiburan, dan ketekunan bagi gereja dalam menjalani panggilan keselamatannya di dunia.

Demikian dapat dimengerti bahwa relasi antara gereja dan soteriologi menunjukkan bahwa keselamatan tidak pernah bersifat individualistis atau abstrak. Keselamatan adalah karya Allah yang melahirkan, membentuk, dan memelihara gereja. Gereja hidup dari keselamatan, melayani melalui keselamatan, dan bergerak menuju kepenuhan keselamatan.

Oleh karena itu, pemahaman soteriologi yang sehat harus selalu bersifat eklesial, dan pemahaman gereja yang benar harus berakar kuat pada karya keselamatan Kristus. Gereja adalah komunitas orang-orang yang telah diselamatkan, sedang diselamatkan, dan akan diselamatkan, demi kemuliaan Allah semata (solī Deo gloria).

Pertanyaan Diskusi Bab I:

- a. Mengapa keselamatan harus dipahami sebagai karya Allah, bukan usaha manusia?
- b. Apa bahaya jika soteriologi hanya ditekankan pada satu aspek saja (misalnya hanya pembenaran)?
- c. Penugasan Bab I: Tulislah esai 3–4 halaman tentang pentingnya doktrin keselamatan bagi kehidupan pribadi dan pelayanan gereja masa kini.

BAB II

TUJUAN DAN RUANG LINGKUP PEMBELAJARAN SOTERIOLOGI

2.1 Tujuan Umum Pembelajaran

Pembelajaran soteriologi bertujuan membentuk mahasiswa yang memahami Injil secara komprehensif dan mampu mengintegrasikan doktrin keselamatan ke dalam kehidupan rohani, etika Kristen, dan pelayanan gerejawi.

2.2 Tujuan Kognitif

Mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep inti keselamatan, istilah teologis utama, serta struktur ordo salutis secara sistematis dan alkitabiah.

2.3 Tujuan Afektif

Pembelajaran soteriologi bertujuan membentuk sikap syukur, penyembahan, dan kerendahan hati di hadapan Allah yang menyelamatkan.

2.4 Tujuan Psikomotor

Mahasiswa dilatih untuk mampu mengkomunikasikan Injil secara jelas, baik dalam konteks penginjilan, pengajaran, maupun pelayanan pastoral.

2.5 Tujuan Pelayanan dan Misi

Soteriologi menempatkan gereja sebagai alat Allah dalam melanjutkan karya keselamatan-Nya di dunia melalui misi dan pemuridan.

Pertanyaan Diskusi Bab II:

Bagaimana hubungan antara pemahaman doktrin keselamatan dan semangat penginjilan?

Mengapa tujuan afektif dan psikomotor sama pentingnya dengan tujuan kognitif?

Tugas Bab II: Susunlah rancangan pengajaran Injil sederhana untuk kelompok pemuda berdasarkan tujuan pembelajaran soteriologi.

BAB III

POSISI SOTERIOLOGI DALAM TEOLOGI SISTEMATIKA

3.1 Pendahuluan

Soteriologi merupakan salah satu locus utama dalam teologi sistematika yang membahas karya Allah dalam menyelamatkan manusia berdosa. Namun, soteriologi tidak berdiri sendiri, melainkan berelasi erat dengan seluruh cabang teologi lainnya. Tanpa integrasi yang benar, soteriologi dapat jatuh ke dalam reduksionisme, baik yang terlalu antropologis maupun yang terlalu abstrak.

3.2 Soteriologi dan Teologi Proper (Doktrin tentang Allah)

Keselamatan berakar pada karakter Allah yang kudus, adil, setia, dan penuh kasih. Inisiatif keselamatan berasal dari Allah Tritunggal, bukan dari kebutuhan manusia semata. Kejadian 3 menunjukkan bahwa bahkan setelah kejatuhan, Allah tetap mengambil inisiatif mencari

manusia. Kekudusan Allah menuntut hukuman atas dosa, sementara kasih-Nya menyediakan jalan keselamatan.

3.3 Soteriologi dan Kristologi

Kristologi adalah pusat soteriologi. Keselamatan hanya mungkin karena pribadi dan karya Yesus Kristus. Jika Kristus bukan Allah sejati, maka karya-Nya tidak memiliki nilai penebusan kekal; jika Ia bukan manusia sejati, maka Ia tidak dapat mewakili umat manusia. Oleh sebab itu, kesalahan Kristologi akan langsung menghasilkan kesalahan Soteriologi.

Kristologi dan soteriologi merupakan dua cabang utama dalam teologi sistematika yang tidak dapat dipisahkan. Kristologi membahas pribadi dan karya Yesus Kristus, sedangkan soteriologi berfokus pada doktrin keselamatan manusia. Hubungan keduanya bersifat esensial dan determinatif, sebab keselamatan manusia sepenuhnya bergantung pada siapa Yesus Kristus itu dan apa yang telah Ia kerjakan. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa Kristologi adalah pusat dari soteriologi, dan setiap pemahaman yang keliru tentang Kristus akan berimplikasi langsung pada pemahaman yang keliru tentang keselamatan.

3.3.1 Dasar Kristologis dari Keselamatan

Kesaksian Alkitab secara konsisten menegaskan bahwa keselamatan hanya mungkin terjadi di dalam dan melalui

Yesus Kristus. Petrus menyatakan dengan tegas, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia” (Kis. 4:12). Pernyataan ini menempatkan Kristus bukan sekadar sebagai sarana keselamatan, melainkan sebagai dasar dan pusat keselamatan itu sendiri. Dengan demikian, soteriologi tidak dapat dibangun di atas prinsip moral, hukum, atau pengalaman religius manusia, melainkan hanya di atas pribadi dan karya Kristus.

Dalam Perjanjian Baru, karya keselamatan selalu dikaitkan dengan identitas Kristus: Ia adalah Anak Allah (Yoh. 1:14), Tuhan (Kurios) yang bangkit (Rm. 10:9), dan satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia (1Tim. 2:5). Identitas ini bukanlah tambahan sekunder, tetapi merupakan fondasi teologis dari efektivitas karya penebusan-Nya. Tanpa Kristologi yang benar, konsep keselamatan kehilangan landasan objektifnya.

3.3.2 Keilahian Kristus dan Nilai Penebusan Kekal

Salah satu aspek terpenting dalam Kristologi adalah pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati. Keilahian Kristus menentukan nilai, cakupan, dan efektivitas karya penebusan-Nya. Jika Kristus bukan Allah sejati, maka kematian-Nya di salib tidak akan memiliki nilai penebusan yang kekal, melainkan hanya menjadi pengorbanan seorang manusia terbatas.

Dalam perspektif Alkitab, dosa manusia adalah pelanggaran terhadap Allah yang kudus dan tidak terbatas (Mzm. 51:6; Rm. 3:23). Oleh sebab itu, penebusan atas dosa memiliki dimensi kekal dan menuntut korban yang bernilai ilahi. Hanya Allah sendiri yang mampu menanggung murka Allah dan memberikan pendamaian yang sempurna. Inilah yang ditegaskan dalam Roma 3:25–26, bahwa Allah sendiri yang menyediakan Kristus sebagai korban pendamaian untuk menyatakan keadilan dan kasih-Nya.

Kesalahan Kristologi yang merendahkan keilahian Kristus—seperti Arianisme atau Unitarianisme—secara langsung meruntuhkan soteriologi Kristen. Jika Kristus hanyalah makhluk ciptaan tertinggi atau nabi agung, maka keselamatan yang ditawarkan tidak bersifat pasti, objektif, dan kekal. Dengan demikian, keilahian Kristus bukan sekadar dogma metafisik, melainkan syarat mutlak bagi keselamatan yang alkitabiah.

3.3.3 Kemanusiaan Kristus dan Prinsip Perwakilan

Selain Allah sejati, Kristus juga harus dipahami sebagai manusia sejati. Kemanusiaan Kristus menentukan keabsahan-Nya sebagai wakil umat manusia dalam karya keselamatan. Alkitab menegaskan bahwa Sang Firman telah menjadi manusia (Yoh. 1:14), mengambil bagian dalam darah dan daging (Ibr. 2:14), serta dicobai dalam

segala hal sama seperti manusia, tetapi tanpa dosa (Ibr. 4:15).

Dalam kerangka soteriologis, kemanusiaan Kristus berkaitan erat dengan konsep perwakilan (*federal headship*). Sebagaimana Adam mewakili umat manusia dalam kejatuhan (Rm. 5:12–19), demikian pula Kristus sebagai Adam terakhir mewakili umat manusia dalam ketaatan dan pembenaran. Jika Kristus bukan manusia sejati, maka Ia tidak dapat berdiri sebagai wakil yang sah bagi manusia, dan karya penebusan-Nya kehilangan dasar hukum dan relasionalnya.

Penolakan terhadap kemanusiaan sejati Kristus, seperti dalam Doketisme, mengakibatkan soteriologi yang semu. Jika Kristus hanya “tampak” sebagai manusia, maka penderitaan, kematian, dan ketaatan-Nya juga hanya bersifat semu. Akibatnya, keselamatan tidak benar-benar terjadi dalam sejarah dan realitas manusia, melainkan hanya menjadi simbol religius.

3.3.4 Kesatuan Pribadi Kristus dan Efektivitas Keselamatan

Kristologi ortodoks menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur—ilahi dan manusiawi—yang bersatu tanpa percampuran, perubahan, pemisahan, atau pembagian (rumusan Konsili Kalsedon,

451 M). Kesatuan ini sangat penting bagi soteriologi, karena hanya dengan demikian Kristus dapat menjadi Pengantara yang sejati antara Allah dan manusia.

Sebagai Allah-manusia, Kristus mampu menjembatani jurang antara Allah yang kudus dan manusia yang berdosa. Ketaatan-Nya sebagai manusia memiliki nilai ilahi; penderitaan-Nya dalam kemanusiaan-Nya memiliki bobot kekal karena pribadi-Nya adalah ilahi. Dengan demikian, keselamatan Kristen bukan hanya bersifat yuridis, tetapi juga bersifat relasional dan ontologis: manusia diperdamaikan dengan Allah dan dipersatukan dengan Kristus.

3.3.5 Kesalahan Kristologi Menghasilkan Kesalahan Soteriologi

Dari uraian di atas, jelas bahwa kesalahan Kristologi akan langsung menghasilkan kesalahan Soteriologi. Kristologi yang merendahkan keilahian Kristus akan melahirkan soteriologi yang legalistik atau moralistik. Kristologi yang menolak kemanusiaan Kristus akan melahirkan soteriologi yang abstrak dan tidak berakar dalam realitas manusia. Bahkan Kristologi yang tidak seimbang akan menghasilkan pemahaman keselamatan yang parsial dan tidak utuh.

Oleh karena itu, gereja dan teologi Kristen sepanjang sejarah menempatkan Kristologi sebagai fondasi utama doktrin keselamatan. Soteriologi yang sehat hanya dapat dibangun di atas Kristologi yang alkitabiah, ortodoks, dan kristosentris.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa Kristologi bukanlah sekadar salah satu topik dalam teologi sistematika, melainkan jantung dari seluruh doktrin keselamatan. Keselamatan hanya mungkin karena pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Dalam diri-Nya, Allah bertindak untuk menyelamatkan manusia; melalui karya-Nya, manusia diperdamaikan dengan Allah. Oleh sebab itu, setiap refleksi soteriologis harus selalu berakar dan berpuncak pada Kristologi yang benar. Tanpa Kristus yang benar, tidak ada keselamatan yang sejati

3.4 Soteriologi dan Pneumatologi

Roh Kudus menerapkan karya keselamatan Kristus dalam kehidupan orang percaya. Regenerasi, iman, pengudusan, dan ketekunan merupakan karya Roh Kudus. Tanpa Pneumatologi yang benar, keselamatan akan dipahami hanya sebagai status hukum, bukan realitas hidup yang diubah.

Dalam teologi Kristen, soteriologi dan pneumatologi memiliki hubungan yang sangat erat dan tak terpisahkan. Jika Kristologi menekankan dasar objektif keselamatan dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, maka Pneumatologi menjelaskan bagaimana keselamatan itu diterapkan secara subjektif dan eksistensial dalam kehidupan orang percaya. Dengan kata lain, karya keselamatan yang dikerjakan Kristus secara historis dan objektif hanya menjadi efektif bagi manusia melalui pekerjaan Roh Kudus. Oleh sebab itu, dapat ditegaskan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi ilahi yang menerapkan keselamatan Kristus dalam kehidupan orang percaya.

3.4.1 Roh Kudus sebagai Agen Penerapan Keselamatan

Alkitab secara konsisten menegaskan bahwa Roh Kudus berperan aktif dalam seluruh proses keselamatan. Yesus sendiri menyatakan bahwa Roh Kudus akan datang untuk menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman (Yoh. 16:8). Tanpa pekerjaan Roh Kudus, manusia yang berdosa dan mati secara rohani tidak memiliki kemampuan untuk merespons anugerah keselamatan Allah (Ef. 2:1).

Dalam kerangka teologi Trinitaris, keselamatan adalah karya Allah Tritunggal: Bapa merencanakan keselamatan, Anak mengerjakannya melalui inkarnasi, kematian, dan kebangkitan-Nya, dan Roh Kudus menerapkannya

kepada umat pilihan. Pneumatologi yang benar menjaga soteriologi agar tidak jatuh ke dalam reduksi rasional atau legalistik, seolah-olah keselamatan hanya merupakan keputusan yuridis tanpa transformasi batiniah.

3.4.2 Regenerasi sebagai Karya Roh Kudus

Salah satu aspek paling mendasar dari penerapan keselamatan adalah regenerasi, yaitu kelahiran kembali. Yesus menegaskan kepada Nikodemus bahwa seseorang harus dilahirkan dari air dan Roh untuk dapat melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yoh. 3:3–8). Regenerasi bukanlah hasil usaha moral manusia, melainkan karya supranatural Roh Kudus yang membangkitkan manusia dari kematian rohani menuju kehidupan baru.

Dalam perspektif soteriologis, regenerasi mendahului dan memungkinkan respons iman. Roh Kudus memperbarui hati manusia yang keras, menerangi pikiran yang gelap, dan memberikan disposisi baru yang memungkinkan manusia untuk percaya kepada Kristus. Tanpa regenerasi, iman akan direduksi menjadi sekadar keputusan psikologis atau kesepakatan intelektual, bukan respons hidup yang lahir dari pembaruan batin.

3.4.3 Iman sebagai Karunia dan Karya Roh Kudus

Iman, sebagai sarana penerimaan keselamatan, juga tidak terlepas dari karya Roh Kudus. Rasul Paulus menyatakan bahwa tidak seorang pun dapat mengaku “Yesus adalah Tuhan” selain oleh Roh Kudus (1Kor. 12:3). Pernyataan ini menegaskan bahwa iman sejati adalah hasil karya Roh Kudus yang membuka mata rohani manusia untuk mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Pneumatologi yang sehat menolak pandangan yang memandang iman semata-mata sebagai hasil kebebasan kehendak manusia yang otonom. Sebaliknya, iman dipahami sebagai respons manusia yang dimungkinkan oleh anugerah Roh Kudus. Dengan demikian, keselamatan tetap bersumber pada anugerah Allah, bukan pada prestasi atau keputusan manusia, sehingga segala kemuliaan hanya bagi Allah.

3.4.4 Pengudusan sebagai Proses Transformasi Hidup

Selain regenerasi dan iman, Roh Kudus juga berkarya secara berkelanjutan dalam pengudusan orang percaya. Pengudusan bukan hanya perubahan status di hadapan Allah, melainkan proses transformasi hidup yang nyata dan progresif. Paulus menegaskan bahwa orang percaya diubah menjadi serupa dengan Kristus oleh Roh Tuhan (2Kor. 3:18).

Dalam konteks soteriologi, pengudusan menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya pembenaran forensik, tetapi juga pembaruan etis dan eksistensial. Roh Kudus memampukan orang percaya untuk mematikan perbuatan daging dan menghasilkan buah Roh (Gal. 5:16–25). Tanpa Pneumatologi yang benar, pengudusan mudah dipahami secara moralistik, seolah-olah bergantung pada disiplin dan usaha manusia semata, bukan pada karya Roh yang memampukan.

3.4.5 Ketekunan Orang Kudus dan Pemeliharaan oleh Roh Kudus

Pneumatologi juga berperan penting dalam doktrin ketekunan orang kudus. Alkitab mengajarkan bahwa orang percaya dipelihara oleh kuasa Allah sampai kepada kesudahan (1Ptr. 1:5). Roh Kudus diberikan sebagai meterai dan jaminan keselamatan (Ef. 1:13–14), yang menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya dimulai oleh Roh, tetapi juga disempurnakan oleh-Nya.

Ketekunan orang percaya tidak berarti bahwa manusia tidak pernah jatuh dalam dosa, melainkan bahwa Roh Kudus terus bekerja menegur, memulihkan, dan memelihara iman mereka. Tanpa pemahaman pneumatologis ini, keselamatan akan dipandang rapuh dan bergantung sepenuhnya pada kesetiaan manusia,

sehingga menimbulkan ketakutan dan ketidakpastian rohani.

3.4.6 Implikasi: Keselamatan sebagai Realitas Hidup yang Diubah

Dari seluruh uraian di atas, jelas bahwa tanpa Pneumatologi yang benar, keselamatan akan dipahami hanya sebagai status hukum—sekadar “dibebaskan dari hukuman dosa”—tanpa dimensi transformasi hidup. Padahal, Alkitab menggambarkan keselamatan sebagai pembaruan total manusia: hati yang baru, hidup yang baru, dan relasi yang baru dengan Allah.

Pneumatologi yang alkitabiah menolong gereja memahami bahwa keselamatan adalah realitas hidup yang dinamis, di mana Roh Kudus diam, bekerja, dan memimpin orang percaya setiap hari. Dengan demikian, soteriologi tidak berhenti pada membenaran, tetapi bergerak menuju pengudusan, ketekunan, dan akhirnya pemuliaan.

Dapat disimpulkan sementara, bahwa Soteriologi dan Pneumatologi tidak dapat dipisahkan tanpa merusak integritas Injil. Karya keselamatan Kristus yang sempurna dan final hanya menjadi efektif dalam kehidupan manusia melalui pekerjaan Roh Kudus. Regenerasi, iman, pengudusan, dan ketekunan merupakan

aspek-aspek penting dari karya Roh Kudus dalam menerapkan keselamatan. Oleh sebab itu, Pneumatologi yang benar menjaga soteriologi agar tidak menjadi konsep abstrak atau legalistik, melainkan menjadi pengalaman hidup yang nyata, transformatif, dan berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya.

3.5 Soteriologi dan Antropologi

Pemahaman tentang manusia menentukan pemahaman keselamatan. Antropologi Alkitabiah menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang jatuh dalam dosa total. Oleh karena itu, keselamatan harus dipahami sebagai anugerah mutlak, bukan kerja sama setara antara Allah dan manusia.

Antropologi Alkitabiah sebagai Dasar Pemahaman Keselamatan. Soteriologi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa landasan antropologi yang benar. Cara teologi memandang manusia akan secara langsung menentukan cara memahami keselamatan. Jika manusia dipahami sebagai makhluk yang pada dasarnya baik atau hanya sedikit rusak oleh dosa, maka keselamatan akan dipahami sebagai perbaikan moral atau kerja sama antara usaha manusia dan anugerah Allah. Sebaliknya, antropologi Alkitabiah menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang baik, namun telah jatuh ke dalam dosa secara total, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk

menyelamatkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, keselamatan harus dipahami sebagai anugerah mutlak Allah, bukan kerja sama setara antara Allah dan manusia.

3.5.1 Manusia sebagai Ciptaan Allah yang Mulia

Antropologi Alkitabiah dimulai dengan pengakuan bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26–27). Sebagai imago Dei, manusia dipanggil untuk merepresentasikan Allah, memelihara ciptaan, dan hidup dalam persekutuan dengan Sang Pencipta. Fakta ini menegaskan nilai, martabat, dan tujuan eksistensi manusia. Manusia bukan hasil kebetulan kosmis, melainkan ciptaan yang disengaja dan bermakna.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kemuliaan penciptaan manusia tidak boleh dipisahkan dari kenyataan kejatuhan. Antropologi yang hanya menekankan kemuliaan manusia tanpa memperhitungkan dosa akan menghasilkan soteriologi yang optimistis terhadap kemampuan manusia dan cenderung menyepelekan kebutuhan akan penebusan ilahi.

3.5.2 Kejatuhan Manusia dan Kerusakan Total

Kejadian 3 menggambarkan kejatuhan manusia ke dalam dosa sebagai peristiwa historis dan teologis yang

berdampak menyeluruh. Dosa bukan sekadar tindakan moral yang salah, melainkan pemberontakan terhadap Allah yang mengakibatkan kerusakan relasional, moral, dan spiritual. Akibat kejatuhan ini, seluruh aspek keberadaan manusia—pikiran, kehendak, perasaan, dan tubuh—telah tercemar oleh dosa.

Konsep kerusakan total (total depravity) tidak berarti bahwa manusia selalu bertindak sejahat mungkin, melainkan bahwa tidak ada aspek kehidupan manusia yang bebas dari pengaruh dosa. Rasul Paulus menegaskan bahwa manusia telah mati dalam pelanggaran dan dosa (Ef. 2:1), tidak mencari Allah (Rm. 3:10–12), dan tidak dapat tunduk kepada hukum Allah (Rm. 8:7). Dengan demikian, secara antropologis, manusia berada dalam kondisi ketidakmampuan rohani total (total inability) untuk merespons Allah secara benar.

3.5.3 Implikasi Antropologis bagi Doktrin Keselamatan

Pemahaman tentang kondisi manusia yang jatuh memiliki implikasi langsung bagi soteriologi. Jika manusia mati secara rohani, maka keselamatan tidak mungkin dimulai dari inisiatif manusia. Keselamatan bukanlah hasil pencarian manusia terhadap Allah, melainkan tindakan Allah yang mencari dan menyelamatkan manusia yang hilang (Luk. 19:10).

Dalam kerangka ini, keselamatan harus dipahami sebagai tindakan unilateral Allah yang berakar pada anugerah-Nya semata. Setiap bentuk soteriologi yang mengajarkan bahwa manusia memiliki kapasitas alami untuk memulai atau menyempurnakan keselamatan akan bertentangan dengan antropologi Alkitabiah. Oleh karena itu, keselamatan Kristen tidak dapat dipahami sebagai kerja sama setara antara Allah dan manusia, melainkan sebagai karya Allah yang berdaulat dan penuh belas kasihan.

3.5.4 Anugerah Mutlak versus Sinergisme Soteriologis

Perdebatan antara monergisme dan sinergisme dalam sejarah teologi berakar pada perbedaan antropologi. Monergisme menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya agen efektif dalam keselamatan, sedangkan sinergisme memandang keselamatan sebagai hasil kerja sama antara anugerah Allah dan kehendak bebas manusia. Antropologi Alkitabiah yang menekankan kerusakan total manusia secara konsisten mendukung pandangan monergistik.

Rasul Paulus menegaskan bahwa keselamatan adalah karena kasih karunia oleh iman, dan itu bukan hasil usaha manusia (Ef. 2:8–9). Bahkan iman itu sendiri dipahami sebagai karunia Allah, bukan prestasi manusia. Jika keselamatan dipahami sebagai hasil kerja sama setara,

maka anugerah tidak lagi murni anugerah, dan kemuliaan Allah dalam keselamatan menjadi tereduksi.

3.5.5 Pembaruan Manusia sebagai Tujuan Keselamatan

Meskipun keselamatan sepenuhnya merupakan karya Allah, tujuannya bukan hanya membenaran yuridis, melainkan pembaruan total manusia. Antropologi Alkitabiah menegaskan bahwa manusia yang telah jatuh tidak hanya diampuni, tetapi juga diperbarui. Dalam Kristus, manusia menerima hati yang baru (Yeh. 36:26), pikiran yang diperbarui (Rm. 12:2), dan identitas baru sebagai ciptaan baru (2Kor. 5:17).

Pembaruan ini menunjukkan bahwa keselamatan bersifat restoratif: Allah memulihkan manusia kepada tujuan penciptaan semula, yaitu hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan mencerminkan kemuliaan-Nya. Dengan demikian, soteriologi yang alkitabiah tidak meniadakan tanggung jawab manusia, tetapi menempatkannya sebagai respons terhadap anugerah, bukan sebagai syarat awal keselamatan.

3.5.6 Implikasi Pastoral dan Teologis

Pemahaman yang benar tentang soteriologi dan antropologi memiliki implikasi pastoral yang signifikan. Pertama, hal ini menumbuhkan kerendahan hati rohani,

karena manusia menyadari bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan karya Allah. Kedua, hal ini memberikan kepastian keselamatan, sebab dasar keselamatan bukanlah kesetiaan manusia, melainkan kesetiaan Allah. Ketiga, hal ini mendorong kehidupan etis yang bersyukur sebagai respons terhadap anugerah, bukan sebagai upaya memperoleh keselamatan.

Sebaliknya, antropologi yang keliru akan menghasilkan soteriologi yang moralistik dan legalistik, yang pada akhirnya membebani hati nurani dan mengaburkan Injil kasih karunia.

Jika demikian, maka Soteriologi dan antropologi memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Pemahaman tentang manusia menentukan pemahaman tentang keselamatan. Antropologi Alkitabiah menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang bermartabat, tetapi telah jatuh ke dalam dosa secara total dan tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, keselamatan harus dipahami sebagai anugerah mutlak Allah, bukan kerja sama setara antara Allah dan manusia. Dengan landasan antropologis yang benar, soteriologi dapat dipahami secara utuh sebagai karya kasih karunia Allah yang berdaulat, memulihkan, dan memuliakan-Nya.

3.6 Soteriologi dan Eklesiologi

Keselamatan bersifat personal tetapi tidak individualistik. Orang yang diselamatkan dimasukkan ke dalam tubuh Kristus, yaitu gereja. Gereja menjadi komunitas keselamatan yang hidup, mengajar, dan bersaksi tentang karya penebusan Allah.

3.6.1 Keselamatan Personal dalam Komunitas Tubuh Kristus

Soteriologi dan eklesiologi memiliki hubungan yang sangat erat dalam teologi Kristen. Keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Kristus memang dialami secara personal oleh setiap orang percaya, namun tidak pernah dimaksudkan untuk bersifat individualistik. Alkitab dengan jelas menegaskan bahwa orang yang diselamatkan tidak hanya diperdamaikan dengan Allah, tetapi juga dipersatukan dengan sesama orang percaya dalam satu tubuh, yaitu gereja. Oleh karena itu, keselamatan Kristen selalu memiliki dimensi eklesial, dan gereja merupakan konteks yang Allah tetapkan bagi kehidupan dan pertumbuhan orang yang telah diselamatkan.

3.6.2 Keselamatan Personal tetapi Tidak Individualistis

Keselamatan dalam Perjanjian Baru selalu melibatkan panggilan pribadi untuk bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus (Mrk. 1:15; Kis. 2:38). Setiap individu harus merespons Injil secara pribadi; iman tidak dapat diwariskan atau diwakilkan. Namun, Alkitab tidak pernah memisahkan keselamatan personal dari komunitas umat Allah. Sejak awal, Allah memanggil suatu umat bagi diri-Nya, bukan sekadar kumpulan individu yang terpisah-pisah.

Rasul Paulus menggambarkan orang percaya sebagai “kita” yang telah dibenarkan, diadopsi, dan diperdamaikan dengan Allah (Rm. 5:1; Ef. 1:5). Bahasa kolektif ini menunjukkan bahwa pengalaman keselamatan pribadi segera membawa orang percaya masuk ke dalam relasi komunitas. Dengan demikian, soteriologi yang alkitabiah menolak individualisme rohani yang memisahkan relasi dengan Allah dari relasi dengan sesama.

3.6.3 Gereja sebagai Tubuh Kristus

Salah satu metafora terpenting dalam eklesiologi Perjanjian Baru adalah gereja sebagai tubuh Kristus (1Kor. 12:12–27; Ef. 1:22–23). Metafora ini memiliki

implikasi soteriologis yang mendalam. Melalui karya keselamatan Kristus dan penerapan Roh Kudus, orang percaya dipersatukan dengan Kristus dan sekaligus dengan satu sama lain. Tidak ada keselamatan yang berdiri di luar persatuan dengan Kristus, dan persatuan dengan Kristus selalu bersifat komunal.

Dalam tubuh Kristus, setiap anggota memiliki fungsi yang berbeda namun saling bergantung. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya pembebasan dari hukuman dosa, tetapi juga pemulihan relasi sosial yang rusak akibat dosa. Gereja menjadi ruang di mana karya rekonsiliasi Kristus dinyatakan secara konkret dalam relasi kasih, pelayanan, dan persekutuan.

3.6.4 Gereja sebagai Komunitas Keselamatan

Gereja dapat dipahami sebagai komunitas keselamatan, bukan karena gereja menciptakan keselamatan, melainkan karena gereja adalah hasil dan alat dari karya keselamatan Allah. Dalam gereja, Injil diberitakan, sakramen dilayankan, dan disiplin rohani dijalankan sebagai sarana anugerah yang memelihara iman orang percaya.

Kisah Para Rasul 2:42–47 memberikan gambaran gereja mula-mula sebagai komunitas yang hidup dalam

pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Praktik-praktik ini bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan ekspresi dari kehidupan keselamatan yang telah mereka terima. Gereja menjadi tempat di mana iman dipelihara, pengudusan dikerjakan, dan kasih Kristus diwujudkan dalam kehidupan bersama.

3.6.5 Dimensi Pedagogis Gereja dalam Keselamatan

Dalam kaitannya dengan soteriologi, gereja juga memiliki fungsi mengajar. Kristus memerintahkan gereja untuk memuridkan segala bangsa dengan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ia perintahkan (Mat. 28:19–20). Pengajaran gereja bukan sekadar transfer pengetahuan teologis, tetapi sarana pembentukan iman dan kehidupan yang selaras dengan keselamatan yang telah diterima.

Melalui pengajaran firman, gereja menolong orang percaya memahami identitas baru mereka di dalam Kristus, bertumbuh dalam kebenaran, dan hidup sesuai dengan panggilan keselamatan. Tanpa konteks gerejawi, iman mudah menjadi subjektif dan terlepas dari koreksi serta pembentukan bersama.

3.6.6 Gereja sebagai Saksi Karya Penebusan Allah

Keselamatan tidak hanya memiliki dimensi internal, tetapi juga dimensi misi dan kesaksian. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi karya penebusan Allah di tengah dunia (Kis. 1:8; 1Ptr. 2:9). Dengan hidup sebagai komunitas yang telah ditebus, gereja menghadirkan tanda Kerajaan Allah di tengah realitas dunia yang berdosa dan terpecah.

Kesaksian gereja tidak hanya diwujudkan melalui pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga melalui kehidupan komunitas yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kekudusan Allah. Dengan demikian, gereja menjadi sarana Allah untuk memanggil orang-orang kepada keselamatan dan memperluas karya penebusan-Nya.

3.6.7 Implikasi terhadap Pemahaman Keselamatan

Hubungan antara soteriologi dan eklesiologi menegaskan bahwa keselamatan Kristen tidak boleh direduksi menjadi pengalaman pribadi yang terisolasi. Orang yang benar-benar diselamatkan akan memiliki kerinduan untuk hidup dalam persekutuan gereja, bertumbuh bersama, dan melayani sesama. Penolakan terhadap gereja atau pengabaian kehidupan bergereja sering kali mencerminkan pemahaman keselamatan yang tidak utuh.

Sebaliknya, eklesiologi yang sehat menjaga soteriologi agar tetap berorientasi pada kehidupan nyata. Gereja menolong orang percaya menjalani keselamatan sebagai realitas hidup yang berkelanjutan, bukan sekadar status rohani yang pasif.

Jadi, Soteriologi dan eklesiologi saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Keselamatan bersifat personal, namun tidak individualistik. Orang yang diselamatkan dimasukkan ke dalam tubuh Kristus, yaitu gereja, sebagai komunitas keselamatan yang hidup, mengajar, dan bersaksi tentang karya penebusan Allah. Dengan demikian, gereja bukan sekadar institusi religius, melainkan perwujudan nyata dari karya keselamatan Allah di dunia. Melalui gereja, keselamatan yang dikerjakan Kristus dinyatakan, dipelihara, dan disaksikan hingga kedatangan-Nya kembali

3.7 Soteriologi dan Eskatologi

Keselamatan memiliki dimensi "sudah" dan "belum." Orang percaya telah diselamatkan, sedang diselamatkan, dan akan diselamatkan. Eskatologi memberi perspektif pengharapan dan kepastian akan pemuliaan di masa depan.

Keselamatan dalam Perspektif “Sudah” dan “Belum”

Soteriologi dan eskatologi merupakan dua bidang teologi yang saling terkait erat. Keselamatan dalam iman Kristen tidak hanya berkaitan dengan pembebasan dari dosa di masa kini, tetapi juga berorientasi pada penggenapan akhir dari rencana Allah. Alkitab menggambarkan keselamatan dalam kerangka waktu yang dinamis: orang percaya telah diselamatkan, sedang diselamatkan, dan akan diselamatkan. Perspektif ini dikenal sebagai ketegangan eskatologis antara “sudah” dan “belum,” yang menegaskan bahwa keselamatan telah dimulai dalam sejarah melalui karya Kristus, tetapi akan mencapai kepenuhannya pada kedatangan-Nya kembali.

3.7.1 Keselamatan yang “Sudah” Digenapi dalam Kristus

Dalam Perjanjian Baru, keselamatan sering digambarkan sebagai realitas yang telah terjadi. Melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, karya keselamatan Allah telah dikerjakan secara objektif dan final. Orang percaya yang beriman kepada Kristus dinyatakan benar di hadapan Allah (Rm. 5:1), dilepaskan dari kuasa dosa (Rm. 6:6–7), dan dipindahkan dari kerajaan kegelapan ke dalam Kerajaan Anak-Nya (Kol. 1:13).

Dimensi “sudah” ini menegaskan kepastian keselamatan. Orang percaya tidak hidup dalam ketidakpastian status rohani, melainkan dalam keyakinan bahwa mereka telah

menjadi milik Allah. Pembeneran dan adopsi merupakan realitas soteriologis yang telah diterima, bukan sekadar janji masa depan. Dengan demikian, keselamatan bukan hanya pengharapan, tetapi juga pengalaman nyata dalam kehidupan sekarang.

3.7.2 Keselamatan yang “Sedang” Dikerjakan dalam Kehidupan Orang Percaya

Meskipun keselamatan telah digenapi dalam Kristus, Alkitab juga berbicara tentang keselamatan sebagai proses yang sedang berlangsung. Paulus menasihati jemaat Filipi untuk “mengerjakan keselamatan” mereka dengan takut dan gentar, sambil menegaskan bahwa Allah sendiri yang bekerja di dalam mereka (Flp. 2:12–13). Dimensi ini menunjuk pada proses pengudusan, di mana orang percaya terus-menerus dibentuk dan diubah menjadi serupa dengan Kristus.

Dalam ketegangan eskatologis, orang percaya hidup di antara kemenangan Kristus yang telah dicapai dan kepenuhan Kerajaan Allah yang belum sepenuhnya dinyatakan. Mereka masih bergumul dengan dosa, penderitaan, dan kelemahan, namun hidup dalam kuasa Roh Kudus yang memampukan mereka untuk bertumbuh dalam kekudusan. Eskatologi memberi kerangka bagi pengudusan sebagai perjalanan menuju tujuan akhir yang telah Allah tetapkan.

3.7.3 Keselamatan yang “Akan” Digenapi dalam Pemuliaan

Puncak keselamatan terletak pada dimensi “belum,” yaitu penggenapan akhir pada kedatangan Kristus yang kedua. Alkitab menyatakan bahwa orang percaya menantikan pemuliaan, ketika mereka akan sepenuhnya dibebaskan dari kehadiran dosa dan maut (Rm. 8:23; 1Kor. 15:51–57). Pada saat itulah keselamatan mencapai kepenuhannya, baik secara pribadi maupun kosmis.

Pemuliaan mencakup kebangkitan tubuh, pembaruan ciptaan, dan persekutuan sempurna dengan Allah. Eskatologi menegaskan bahwa keselamatan tidak hanya menyentuh aspek rohani manusia, tetapi juga dimensi tubuh dan ciptaan secara keseluruhan. Dengan demikian, keselamatan Kristen bersifat holistik dan berorientasi pada masa depan yang mulia.

3.7.4 Eskatologi sebagai Sumber Pengharapan dan Ketekunan

Eskatologi memberi orang percaya perspektif pengharapan yang kokoh dalam menjalani kehidupan di dunia yang penuh penderitaan. Paulus menegaskan bahwa penderitaan zaman sekarang tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kelak (Rm. 8:18). Pengharapan eskatologis ini bukan

pelarian dari realitas, melainkan sumber kekuatan untuk hidup setia di tengah tantangan.

Dalam konteks soteriologi, pengharapan akan pemuliaan menolong orang percaya untuk bertekun dalam iman dan ketaatan. Kesadaran bahwa keselamatan akan disempurnakan mendorong kehidupan yang berorientasi pada kekudusan dan kesetiaan. Dengan demikian, eskatologi memiliki dampak etis dan pastoral yang signifikan bagi kehidupan orang percaya.

3.7.5 Kepastian Keselamatan dalam Rencana Allah yang Kekal

Dimensi eskatologis keselamatan juga menegaskan kepastian rencana Allah. Apa yang telah Allah mulai dalam karya penebusan Kristus akan Ia selesaikan sampai hari Kristus Yesus (Flp. 1:6). Keselamatan tidak bergantung pada ketahanan manusia semata, tetapi pada kesetiaan Allah yang berdaulat.

Eskatologi membantu soteriologi tetap berakar pada janji Allah yang kekal. Keselamatan tidak hanya dipahami dalam kerangka pengalaman subjektif masa kini, tetapi dalam kepastian penggenapan rencana Allah di masa depan. Dengan demikian, orang percaya dapat hidup dengan keyakinan dan pengharapan yang teguh.

3.7.6 Implikasi Teologis dan Pastoral

Hubungan antara soteriologi dan eskatologi menolong gereja menghindari dua ekstrem: triumfalisme yang mengabaikan realitas penderitaan, dan pesimisme yang kehilangan pengharapan. Ketegangan “sudah” dan “belum” menjaga keseimbangan antara kepastian keselamatan dan panggilan untuk bertumbuh serta bertekun.

Dalam pelayanan pastoral, pemahaman ini menolong orang percaya menghadapi penderitaan, kematian, dan ketidakadilan dengan iman dan pengharapan. Eskatologi memberi arah dan tujuan bagi kehidupan Kristen, menegaskan bahwa keselamatan yang dialami sekarang hanyalah awal dari kemuliaan yang akan datang.

Dengan demikian, sebagaimana soteriologi mempunyai keterhubungan yang sangat erat, demikian soteriologi dan eskatologi tidak dapat dipisahkan tanpa mereduksi makna keselamatan. Keselamatan memiliki dimensi “sudah” dan “belum”: orang percaya telah diselamatkan melalui karya Kristus, sedang diselamatkan melalui proses pengudusan, dan akan diselamatkan melalui pemuliaan di masa depan. Eskatologi memberikan perspektif pengharapan dan kepastian bahwa karya keselamatan Allah akan mencapai penggenapan sepenuhnya. Dengan hidup dalam ketegangan eskatologis ini, orang percaya dipanggil

untuk menjalani keselamatan sebagai realitas yang dinamis, penuh pengharapan, dan berorientasi pada kemuliaan Allah yang akan datang.

I. Pertanyaan Diskusi

1. Mengapa soteriologi tidak boleh dipisahkan dari cabang teologi lainnya?
2. Apa bahaya jika soteriologi terlalu berpusat pada manusia?
3. Tugas
 - 1) Esai Akademik: Jelaskan hubungan soteriologi dan kristologi dalam sejarah gereja (8–10 halaman).
 - 2) Studi Analitis: Analisis satu ajaran keselamatan modern yang tidak seimbang secara teologis.

BAB IV

KONDISI MANUSIA DALAM DOSA

4.1 Pendahuluan Hamartiologis

Doktrin dosa merupakan prasyarat mutlak bagi pemahaman soteriologi yang benar. Tanpa pemahaman dosa yang alkitabiah, keselamatan akan dipahami secara dangkal dan terpetik. Alkitab menggambarkan dosa bukan sekadar kesalahan moral, melainkan kondisi eksistensial manusia yang terpisah dari Allah.

4.2 Asal-usul Dosa dan Kejatuhan Manusia

Kejadian 2:16–17 sebagai Dasar Perjanjian dan Kejatuhan dalam Kejadian 3

1. Kejadian 2:16–17: Perintah Allah dan Struktur Perjanjian

Kejadian 2:16–17 menyatakan:

“Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.”

Teks ini bukan sekadar larangan moral, melainkan mengandung struktur perjanjian antara Allah dan manusia pertama. Allah bertindak sebagai Pencipta dan Raja yang menetapkan kehendak-Nya, sementara Adam ditempatkan sebagai wakil umat manusia yang dipanggil untuk hidup dalam ketaatan. Perintah ini menegaskan bahwa kehidupan manusia bergantung sepenuhnya pada firman Allah, dan bahwa ketaatan merupakan ekspresi relasi perjanjian yang benar.

Ancaman kematian dalam ayat ini menunjukkan bahwa dosa memiliki konsekuensi serius dan eksistensial. Kematian yang dimaksud bukan hanya kematian fisik, tetapi juga kematian rohani—terputusnya relasi dengan Allah sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, Kejadian 2:16–17 menjadi dasar teologis untuk memahami dosa sebagai pelanggaran terhadap firman Allah dan penolakan terhadap otoritas-Nya.

4.2.1 Kejadian 3: Kejatuhan sebagai Peristiwa Historis-Teologis

Kejadian 3 mencatat bagaimana Adam dan Hawa melanggar perintah Allah. Kejatuhan ini bukan mitos simbolis belaka, melainkan peristiwa historis yang memiliki makna teologis universal. Dalam dialog dengan ular, firman Allah dipertanyakan, dipelintir, dan akhirnya ditolak. Dosa pertama manusia berakar pada ketidakpercayaan terhadap kebaikan dan kebenaran Allah.

Pelampauan batas yang ditetapkan dalam Kejadian 2:16–17 secara langsung mengakibatkan konsekuensi yang Allah nyatakan sebelumnya: kematian. Meskipun Adam dan Hawa tidak mati secara fisik seketika, mereka mengalami kematian rohani—rasa malu, ketakutan, keterasingan dari Allah, dan kerusakan relasi dengan sesama dan ciptaan. Dengan demikian, Kejadian 3 merupakan penggenapan dari ancaman perjanjian yang dinyatakan dalam Kejadian 2.

4.2.2 Adam sebagai Wakil (Federal Head) Umat Manusia

Salah satu aspek penting dalam memahami asal-usul dosa adalah peran Adam sebagai wakil representatif seluruh umat manusia. Adam tidak bertindak semata-mata sebagai individu privat, melainkan sebagai kepala

perjanjian (federal head) umat manusia. Oleh karena itu, dosanya memiliki dampak yang melampaui dirinya sendiri.

Konsep ini berakar langsung dalam Kejadian 2:16–17, di mana perintah dan ancaman kematian diberikan kepada Adam sebelum Hawa diciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa Adam menerima tanggung jawab perjanjian atas nama seluruh umat manusia. Ketika ia gagal menaati firman Allah, seluruh umat manusia yang diwakilinya ikut menanggung akibat dari pelanggaran tersebut.

4.2.3 Roma 5:12–19: Solidaritas Umat Manusia dalam Dosa Adam

Rasul Paulus dalam Roma 5:12–19 memberikan penafsiran teologis yang mendalam terhadap Kejadian 2–3. Paulus menyatakan bahwa melalui satu orang, dosa masuk ke dalam dunia, dan melalui dosa itu maut, sehingga maut menjalar kepada semua orang. Pernyataan ini menegaskan bahwa dosa Adam bersifat representatif dan universal.

Dalam perikop ini, Adam digambarkan sebagai “satu orang” yang melalui ketidaktaatannya mendatangkan penghukuman bagi semua, sementara Kristus sebagai “Adam terakhir” melalui ketaatan-Nya membawa pembenaran dan hidup bagi banyak orang. Dengan

demikian, Roma 5:12–19 menegaskan bahwa solidaritas umat manusia dalam dosa Adam adalah dasar bagi solidaritas umat pilihan dalam kebenaran Kristus.

Paulus secara implisit mengaitkan kematian yang dinubuatkan dalam Kejadian 2:17 dengan realitas kematian universal yang dialami umat manusia. Kematian fisik dan rohani yang dialami manusia adalah bukti bahwa ancaman perjanjian Allah telah digenapi secara historis dan eksistensial.

4.2.4 Kematian sebagai Konsekuensi Perjanjian yang Dilanggar

Hubungan antara Kejadian 2:16–17 dan Roma 5 menegaskan bahwa kematian bukan bagian dari rancangan penciptaan semula, melainkan akibat dari pelanggaran perjanjian. Dosa Adam membawa kerusakan yang menyeluruh: relasi dengan Allah terputus, kehendak manusia terbelenggu, dan ciptaan turut mengalami kerusakan.

Dalam perspektif ini, dosa bukan sekadar kesalahan moral individual, melainkan kondisi eksistensial yang diwariskan. Setiap manusia lahir dalam keadaan berdosa dan berada di bawah kuasa maut, sebagaimana dinyatakan Paulus bahwa “oleh ketidaktaatan satu orang, semua orang telah menjadi orang berdosa” (Rm. 5:19).

4.2.5 Implikasi Soteriologis

Pemahaman tentang asal-usul dosa dan kejatuhan manusia memiliki implikasi langsung bagi soteriologi. Jika dosa Adam bersifat representatif dan universal, maka keselamatan juga harus bersifat representatif dan universal dalam cakupan penawarannya. Seperti Adam mewakili umat manusia dalam kejatuhan, demikian pula Kristus mewakili umat pilihan dalam keselamatan.

Kejadian 2:16–17 menunjukkan bahwa hidup hanya mungkin dalam ketaatan kepada firman Allah. Kejatuhan manusia menegaskan kegagalan Adam sebagai wakil, sementara Injil menyatakan keberhasilan Kristus sebagai Adam terakhir yang taat sampai mati. Dengan demikian, hubungan antara Kejadian 2–3 dan Roma 5 membentuk fondasi teologis bagi seluruh doktrin keselamatan Kristen.

Penutup

Kejadian 2:16–17 memberikan dasar perjanjian yang menjelaskan makna kejatuhan dalam Kejadian 3. Pelanggaran terhadap firman Allah oleh Adam sebagai wakil umat manusia mengakibatkan kematian dan kerusakan universal. Roma 5:12–19 menafsirkan peristiwa ini secara teologis, menegaskan solidaritas umat manusia dalam dosa Adam dan membuka jalan bagi pemahaman tentang solidaritas umat percaya dalam

kebenaran Kristus. Dengan demikian, asal-usul dosa dan kejatuhan manusia tidak dapat dipisahkan dari rencana keselamatan Allah yang dinyatakan sepenuhnya di dalam Yesus Kristus.

Kejadian 3 mencatat kejatuhan manusia pertama sebagai peristiwa historis-teologis. Dosa Adam bersifat representatif dan berdampak universal. Roma 5:12–19 menegaskan solidaritas umat manusia dalam dosa Adam.

4.3 Natur dan Dampak Dosa

Dosa merusak seluruh aspek keberadaan manusia: intelektual, moral, relasional, dan spiritual. Konsep total depravity tidak berarti manusia sejahat mungkin, tetapi bahwa setiap aspek hidupnya tercemar dosa.

4.4 Istilah Ibrani dan Yunani Kunci

Ḥaṭā' (חטא) – gagal mengenai sasaran

Pesha' (פשע) – pemberontakan

‘Avon (און) – kejahatan yang mendatangkan hukuman

Hamartia (ἁμαρτία) – dosa sebagai kuasa

Paraptōma (παράπτωμα) – pelanggaran

4.5 Perbandingan Pandangan Teologis

Augustinian/Reformed: dosa total dan ketidakmampuan manusia

Pelagianisme: penolakan dosa asal (ditolak gereja)

Semi-Pelagianisme: kerja sama manusia–Allah

Arminianisme: dosa serius, anugerah pendahuluan diperlukan

4.6 Implikasi Soteriologis

Jika dosa dipahami secara ringan, keselamatan akan dipersempit. Hanya doktrin dosa yang serius dapat melahirkan pemahaman salib yang benar.

4.7 Aplikasi Pastoral dan Gerejawi

Gereja dipanggil memberitakan dosa dan anugerah secara seimbang. Dalam konseling pastoral, pemahaman dosa membantu menangani akar masalah rohani, bukan sekadar gejala.

4.8 Kejatuhan Manusia

Kejadian 3 menggambarkan kejatuhan manusia ke dalam dosa sebagai ketidaktaatan aktif terhadap Allah.

4.9 Pengertian Dosa dalam PL dan PB

Dosa digambarkan sebagai kegagalan, pemberontakan, pelanggaran hukum Allah, dan permusuhan terhadap-Nya.

4.10 Akibat Dosa

Kematian rohani dan jasmani

Kerusakan total natur manusia

Murka dan penghukuman Allah

Ketidakmampuan manusia menyelamatkan diri

Pertanyaan Diskusi

Mengapa doktrin dosa sering ditolak dalam konteks gereja modern?

Apa perbedaan dosa sebagai tindakan dan dosa sebagai kondisi?

I. Tugas

Esai Akademik: Jelaskan dampak dosa terhadap kehendak bebas manusia (8–10 halaman).

Studi Kasus Pastoral: Analisis pelayanan gereja yang menghindari pemberitaan dosa.

BAB V

RENCANA KESELAMATAN ALLAH (DECREE OF SALVATION)

5.1 Pemilihan Ilahi

Keselamatan berakar pada keputusan Allah yang kekal dan penuh anugerah.

5.2 Kedaulatan Allah dan Tanggung Jawab Manusia

Alkitab menegaskan keduanya tanpa kontradiksi. Firman Allah sepakat akan keduanya yaitu kedaulatan Allah dan tanggungjawab manusia, dan memegang keduanya secara paralel (Fil. 2:12-13). Benar bahwa Allah berdaulat atas keselamatan, namun manusia dipanggil untuk bertobat dari dosa, percaya dan menerima keselamatan dan penebusan dari Allah. Alkitab secara konsisten tidak pernah mempertentangkan kedaulatan Allah dan tanggungjawab manusia, keduanya berjalan sebagai realitas yang saling mendukung dalam merealisasikan

keselamatan bagi manusia. Teks yang ditulis oleh rasul Paulus dalam Filipi 2:12-13 ini merupakan frasa penting dalam membicarakan dua sisi yang paralel ini, yaitu keselamatan yang adalah kedaulatan Allah dan manusia yang harus bertanggungjawab atasnya. Nasihat Paulus kepada jemaat di Filipi “kerjakanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar,” merupakan tindakan manusia untuk bertanggungjawab atas anugerah yang sudah diterima (lih. λαμβάνω “menerima secara aktif,” saya menerima dengan mengambil) mempertahankannya dengan cara hidup setia (dan kudus di hadapannya). πίστις (Noun, Feminine [KJV: assurance, belief, believe, faith, fidelity; NASB: faith, faithfulness, pledge, proof; Word Origin: [from G3982 [πειθω - persuaded]). pietho - pistis - pisteos - penjelasan??

Pertama, Alkitab menegaskan kedaulatan Allah secara mutlak dalam keselamatan. Allah adalah Pribadi yang merancang, memulai, dan menyempurnakan karya keselamatan, hal ini dapat dilihat sejak dalam Kejadian 3:1-7. Kejadian 3:15 “Allah dengan tegas dan penuh kasih menyampaikan suatu perjanjian pemilihan melalui keturunan perempuan.” Dilanjutkan oleh nabi Yesaya, dengan judul “hamba yang menderita” secara khusus pada pasal 53 dijelaskan dengan nyata bahwa “...dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita;

ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.”

Pemilihan ilahi (Ef. 1:4–5), merupakan panggilan efektif “Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.” (Rm. 8:30), dan pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya “28 dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku.” (Yoh. 10:28–29) menunjukkan bahwa keselamatan tidak bergantung pada usaha manusia, melainkan berakar pada kehendak dan anugerah Allah. Dari Kejadian 2:16-17 dimana Allah menetapkan Hukum bagi manusia yang diciptakan itu, isi perintah-Nya adalah agar manusia “menaatinnya”, namun yang terlihat jurtru sebaliknya, manusia dengan sengaja memilih untuk “melanggar” perintah tersebut (Kej. 3:1-7). Namun Kejadian 3:15 Allah yang sangat mengasihi manusia menyampaikan kabar keselamatan kepada mereka, dengan mengatakan akan ada permusuhan antara “ular dan perempuan” antara “keturunan ular dan keturunan perempuan,” ini merupakan suatu nubuat besar, dan memang ada banya yang mengatakan bahwa penggenapan dari nubuatan ini telah tergenapi pada

masa nabi Yesaya, namun secara utuh bukanlah juruselamat yang dimaksud oleh Kejadian, Allah terus menyelesaikan hal-hal terkait penggenapan janji ini, dan 700-750 tahun kemudian rasul Paulus, kepada menuliskan kabar tentang penggenapa tersebut Filipi 2:5-8. Filipi 2:13 menegaskan bahwa kehendak untuk taat dan kemampuan untuk melakukan yang baik itupun berasal dari karya Allah di dalam diri orang percaya. Dengan demikian, keselamatan pada hakikatnya adalah karya anugerah (*sola gratia*), bukan hasil prestasi manusia, namun manusia memiliki tanggungjawab untuk merespons anugerah tersebut.

Alkitab menolak dua gagasan ekstrem yang terdiri dari “determinisme” yang dengan sengaja meniadakan tanggungjawab manusia dan ekstrem kedua “humanisme” yang meniadakan kedaulatan Allah. Alkitab dengan sangat bijak menempatkan sebuah “pertanyaan tegang yang sehat dan misterius” dengan mengatakan bahwa Allah adalah Allah yang sungguh berdaulat dan manusia adalah makhluk yang harus sungguh bertanggungjawab atas keselamatan yang dianugerahkan oleh Allah, ini semua harus berjalan secara bersinergi secara iman. Bahwa kenyataannya adalah manusia dipanggil untuk keluar dari “kubangan dosa” (Agora [ἀγορά] dalam konteks 1 Kor 6:20; 7:23), bertanggungjawab untuk merespons panggilan tersebut, selanjutnya hidup dalam kondisi kudus dan setia (*pistos* [kata kerja] dari katan

benda pistis [iman], sebagai manusia yang telah ditebus (ἐκκλησία [ekklēsia] - dari kata ek dan kaleo) yaitu : orang-orang yang sudah dibeli dengan harga yang sudah lunas dibayar. Dalam hal inilah Kristus telah lunas membayar harga tersebut dengan darah-Nya sendiri, “darah yang mahal” (1 Pet. 1:18-19). Ini semua merupakan respons yang bertanggung jawab di hadapan Allah yang berdaulat.

5.3 Perjanjian Anugerah

Keselamatan dikerjakan Allah melalui perjanjian-Nya dengan umat manusia.

5.4 Pendahuluan Teologis

Bab ini membahas rencana keselamatan Allah sebagai dasar soteriologi Alkitab. Keselamatan tidak muncul sebagai respons darurat Allah terhadap dosa manusia, melainkan merupakan bagian dari rencana kekal-Nya yang berdaulat. Alkitab menyaksikan bahwa sebelum dunia dijadikan, Allah telah merancang keselamatan di dalam Kristus (Ef. 1:4–5; 2Tim. 1:9). Oleh karena itu, pembahasan tentang rencana keselamatan menyentuh wilayah teologi proper, kristologi, dan pneumatologi secara integral.

Dalam sejarah teologi, doktrin ini dikenal dengan istilah *decretum salutis* atau *ordo decretorum*, yakni ketetapan Allah yang kekal mengenai keselamatan umat manusia. Bab ini akan menelaah konsep tersebut secara eksegetis, sistematis, dan pastoral.

5.5 Dasar Biblika Rencana Keselamatan Allah

5.5.1 Keselamatan dalam Ketetapan Kekal Allah

Alkitab menegaskan bahwa keselamatan berakar dalam kehendak dan keputusan Allah:

Efesus 1:4–11 – Allah memilih di dalam Kristus sebelum dunia dijadikan.

Roma 8:29–30 – Rantai emas keselamatan (*foreknowledge*, *predestination*, *calling*, *justification*, *glorification*).

Kisah Para Rasul 13:48 – Mereka yang ditentukan untuk hidup kekal menjadi percaya.

Eksegesis Efesus 1 menunjukkan bahwa pemilihan (*eklegō*) bersifat kristosentris, bukan arbitrer. Pemilihan tidak berdiri terlepas dari Kristus, melainkan terjadi “di dalam Dia”.

5.5.2 Istilah Yunani Penting

Boulē (βουλή) – keputusan, rencana kehendak Allah (Kis. 2:23).

Thelēma (θέλημα) – kehendak Allah yang aktif dan berdaulat (Ef. 1:5).

Proorizō (προορίζω) – menentukan sebelumnya, menetapkan tujuan akhir (Rm. 8:29; Ef. 1:5).

Istilah-istilah ini menegaskan bahwa keselamatan bukan kebetulan historis, melainkan kehendak ilahi yang pasti.

5.6 Pemilihan (Election) dan Anugerah Allah

5.6.1 Pengertian Pemilihan

Pemilihan adalah tindakan Allah yang berdaulat dan anugerah, di mana Ia memilih individu-individu untuk diselamatkan di dalam Kristus, bukan berdasarkan jasa atau perbuatan manusia (Rm. 9:11–16). Tindakan Allah dalam hal ini dapat dijelaskan melalui karya Kristus, artinya bahwa karya Kristus yang sudah dilakukan di kayu salib 2000 tahun yang lalu tetap relevan hingga saat ini, bahkan pada waktu yang akan datang, ini berarti bahwa orang yang menerima Dia sebagai Tuhan dan

juruselamat bagi dirinya, mereka menerima keselamatan tersebut.

Kata menerima dapat dijelaskan dengan dua kata: *Pertama*: δέχομαι (dechomai) berarti menerima dengan sikap terbuka, menyambut, atau menerima secara batiniah dan relasional. Kata ini menekankan respons internal (menerima secara pasif), bukan tindakan mengambil. Secara etimologis, dechomai sering berkaitan dengan penerimaan pesan, pribadi, atau kebenaran, dechomai juga sering dipakai untuk: menerima Firman Allah menerima Yesus atau utusan-Nya, menerima Kerajaan Allah.

Penekanannya bukan pada tindakan fisik, tetapi sikap hati: iman, ketaatan, dan kerendahan hati. Sifat kata ini menunjukkan Pasif relasional.

Contoh yang dapat dipakai:

Dalam Markus 10:15 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya." kata menyambut dipergunakan kata Yunani (δέξεται [dexētai] - to receive - you accepted V AIM-2P [Verb - Aorist Indicative Middle - 2nd Person Plural]).

Lukas 8:13 "..., yang setelah mendengar firman itu, menerimanya (menerima: [δέχονται]) dengan gembira, tetapi mereka itu tidak berakar, mereka percaya sebentar saja dan dalam masa pencobaan mereka murtad."

1 Tesalonika 2:13 Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucapkan syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima (ἐδέξασθε [edexasthe]) firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi — dan memang sungguh-sungguh demikian — sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya.

Tiga frasa yang dipergunakan ini, yaitu **δέχονται**; **δέχονται**; **ἐδέξασθε** berasal dari kata ini berasal dari **δέχομαι** yang artinya adalah “menerima secara pasif, seperti seseorang menadahkan tangannya untuk menerima pemberian seseorang, pemberian tersebut diberi dan diletakkan pada telapak tangan yang telah menadah tersebut.”

Kedua: λαμβάνω (lambanō).

Yang memiliki Makna Dasar **λαμβάνω** berarti menerima dengan mengambil, memperoleh, menerima sesuatu secara aktif. Kata ini menekankan tindakan atau hasil, bukan sikap batiniah. Sifat dari kata ini adalah: Aktif, objektif.

Contoh: ketika saya masih studi di Yogyakarta, saya mendapat bantuan dari seseorang kerabat, setiap bulan beliau mengirimkan sejumlah uang kepada saya menggunakan “wesel pos” (layanan pengiriman uang aman dan terpercaya yang disediakan oleh Pos Indonesia (dan lembaga pos umumnya), memungkinkan pengiriman

uang secara domestik maupun internasional), pada wesel tersebut tertulis si pengirim/pemberi uang tersebut, penerima dan jumlah uang yang diberikan, seorang petugas pos memberikannya kepada pihak kampus tempat saya sekolah, dan seorang petugas memberikannya kepada saya, selanjutnya saya ke kantor pos membawa wesel tersebut, menyerahkan kepada petugas, lalu petugas menandatangani wesel tersebut, dan meminta kepada saya untuk bertanda tangan sebagai bukti penerimaan uang sejumlah yang disebutkan dalam wesel tersebut.

Jadi Lambano berarti λαμβάνω “menerima secara aktif”, saya menerima dengan mengambil pemberian dari Kakek, dengan cara mengambilnya di Kantor Pos, karena seseorang telah memberikan sejumlah uang sebagaimana tertulis dalam wesel, dan pemberian ini bukan karena saya bekerja kepada Kakek saya (karena jika pemberian itu karena saya bekerja kepadanya, maka itu disebut upah atas usaha saya). Maka tindakan ini disebut respon.

Contoh:

1. Yohanes 1:12 “Tetapi semua orang yang menerima-Nya (**ἔλαβον** [elabon - dari kata kerja λαμβάνω] yang artinya to take, receive) diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya;...”
2. Kisah Para Rasul 1:8 “Kamu akan menerima (**λήμψεσθε** - [lēm̄ps̄esthe] - dari kata kerja λαμβάνω

yang artinya to take, receive) kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu...”

5.6.2 Pemilihan dalam Perjanjian Lama

Dalam PL, pemilihan sering bersifat korporat dan kovenantal: Israel sebagai umat pilihan (Ul. 7:6–8). Pemilihan bertujuan misi: menjadi berkat bagi bangsa-bangsa (Kej. 12:1–3). Pemilihan PL menyiapkan panggung bagi pemilihan eskatologis dalam Kristus.

Dalam Perjanjian Lama, terlihat bahwa pemilihan sering bersifat korporat dan kovenantal, kata sifat (adjective) dari covenant, yang yang berarti terkait dengan atau berdasar pada atau bersifat perjanjian atau kesepakatan: Israel sebagai umat pilihan (Ul. 7:6–8).

Pemilihan dalam Perjanjian Lama, pemilihan biasanya bertujuan misi, yaitu menjadi berkat bagi bangsa-bangsa (Kejadian 12:1-3)

1 Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; 2 Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. 3 Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk

orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."

Jika diperhatikan dari latar belakang Abram yang hidup pada milenium ke 2 SM, yang berasal dari Ur-Kasdim, suatu kota besar yang maju, dengan sistem perekonomian yang mapan, budaya urban yang maju, dan agama politeistik dimana mereka menyembah dewa bulan yaitu dewa Sin. Dari bagian sebelum memperlihatkan bahwa Abram telah bermigrasi bersama keluarganya ke Haran yang merupakan kota penting dan religius. Hal ini menunjukkan bahwa Abram bukanlah seorang imigran miskin, melainkan merupakan bagian dari keluarga besar yang stabi secara ekonomi dan peradaban.

Dibarengi dengan kondisi sosial keluarga yang mapan dan terhormat, karena ia adalah bagian dari keluarga besar (trah=bahasa Jawa) Terah. Bagian lain menceritakan bahwa Abram hidup dalam kekerabatan yang sangat kuat, dia mempunyai harta benda, mengajak Lot, anak dari pamannya dan ada orang-orang yang menyertai dia (Kej. 12:5). Sisi lain dari kehidupan keluarga Abram adalah bahwa Sarai (istrinya) mandul (Kej. 11:30) ini menjadi isu ketegangan yang eksistensial, karena dalam budaya Timur Dekat Kuno, kemandulan berarti: kehilangan masa depan keluarga; terputusnya nama dan garis keturunan dan status sosial yang sangat rapuh, karena Abram adalah seorang pria berusia 75

tahun (Kej. 12:4) yang tidak memiliki ahli waris, ini merupakan suatu kondisi yang secara manusiawi kelihatannya tidak ada harapan masa depan. Abram dipanggil bukan karena kesalehannya melainkan karena anugerah dan pilihan Allah secara sepihak. Dibalik semuanya itu, Allah memberi janji besar yaitu bangsa besar dan nama besar; janji berkat universal “karena engkau semua kaum di muka bumi akan diberkati.”

Mengapa disebut rapuh, berbeda dengan dunia modern, dimana identitas seseorang bersifat individual, dalam dunia kuno, identitas seseorang bersifat genealogis dimana seseorang dikenal sebagai A anak dari B, dari kaum C. Jika seseorang tidak memiliki keturunan, maka nama orang tersebut berhenti pada dirinya sendiri, dan hilang dari sejarah karena tidak ada gereasi yang meneruskan kehormatan dan ingatan tentang dirinya. Hal ini pernah ditulis dalam Mazmur 109:3 “Biarlah lenyap keturunannya, biarlah namanya terhapus...”, karena hilangnya keturunan sama dengan kematian sosial, bahkan sebelum kematian secara biologis.

Budaya Alkitab adalah budaya kehormatan dan rasa malu (Honor-Shame - Culture)¹

Memiliki keturunan juga merupakan tanda bahwa seseorang diberkati oleh Allah, dihormati masyarakat,

¹ Ruth Benedict, *The Chrysanthemum and Sword: Patterns of Japanese Culture* (1946), Boston: Houghton Mifflin Company

dipandang “berhasil” dalam hidup, Mazmur kembali menuliskan hal ini, “...anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah.” Jadi, seorang laki-laki tidak mempunyai anak, dia kehilangan simbol kehormatan sosial.

Keturaunan merupakan jamina ekonomi dan perlindungan, mengapa demikian, karena: Anak-anak adalah tenaga kerja sehingga tidak memiliki anak tidak ada yang mengerjakan tanah mereka, tidak ada yang membela hak waris dan tidak ada yang merawat mereka pada masa tua, anak laki-laki adalah perlindungan hukum dan fisik, karena tidak ada sistem jaminan sosial dari negara. Penulis Pengkhotbah mencatat: ““Ada seorang yang seorang diri... tidak mempunyai anak atau saudara, tetapi jerih payahnya tak berkesudahan.”

Keturunan merupakan keberlangsungan nama serta warisan. Hal ini merupakan kegelisahan seorang Abram, sebab warisan bukanlah sekedar harta kekayaan, melainkan tanah pusaka, nama keluarga dan janji Allah, sehingga jika seseorang tidak memiliki keturunan maka warisan jatuh kepada orang lain, nama keluarga terputus dan janji Allah sepertinya gagal secara manusiawi. Kejadian 15:2-3 mencatatnya: "Engkau tidak memberikan kepadaku keturunan, sehingga seorang hambaku nanti menjadi ahli warisku."

Jadi status sosial seseorang tanpa keturunan dianggap sangat rapuh dikarenakan beberapa hal, setidaknya 5 hal: Identitas dan nama terhenti/terputus; Kehormatan berubah menjadi rasa malu; masa depan ekonomi dan perlindungan hilang; warisan dan janji tidak dapat berlanjut; dipersepsikan sebagai kehilangan berkat ilahi. Dalam hal ini kerapuhan menjadi mungkin, agar sejarah penebusan nyata berasal dari janji dan kuasa Allah dan bukan manusia.

Pemilihan yang terjadi dalam Perjanjian Lama menyiapkan panggung bagi pemilihan eskatologis dalam Kristus. Pemilihan Israel sebagai tipologi Kristologis. Hal itu dapat digambarkan demikian:

Israel (dalam Perjanjian Lama)	Kristus (dalam Perjanjian Baru)
Israel disebut anak sulung Allah (Kel. 4:22)	Kristus disebut Anak Tunggal Allah (Yoh. 1:14)
Israel dipanggil keluar dari Mesir	Yesus Kristus keluar dari Mesir (Mat. 2:15)
Israel sebagai bangsa gagal menaati Taurat	Kristus taat secara sempurna (Fil 2:5-7)
Hamba Tuhan secara kolektif	Kristus Hamba Tuhan yang sejati (Yes. 42-53).

Nabi Yesaya menulis dengan jelas mengenai Pribadi ini, dengan mengatakan “Lihat, itu hamba-Ku...pilihan-Ku,” ini menunjukkan adanya pergeseran dari Israel sebagai umt, kepada satu Pribadi - ini memberi makna bahwa pemilihan akan dipusatkan dalam diri Sang Mesias.

5.6.3 Pemilihan dalam Perjanjian Baru

PB menegaskan pemilihan personal dan kristosentris: Yohanes 6:37, 44 – Tidak seorang pun datang jika tidak ditarik Bapa. 2 Tesalonika 2:13 – Dipilih untuk diselamatkan oleh pengudusan Roh dan iman kepada kebenaran.

Perjanjian Baru menegaskan pemilihan secara personal dan berpusat pada Kristus (Sang Mesias). Dia adalah Mesias (Yang Diurapi- Dipilih) - "Inilah Anak-Ku yang Kupilih,” (Luk. 9:35); Dia juga disebut sebagai Adam yang terakhir (Rm. 5; 1 Kor.15). Yohanes menulis dengan sangat teliti tentang maksud kedatangan Kristus ke dunia, dunia yang disebut sebagai milik kepunyaan-Nya, “11 Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.” pada ayat ke 11 ini, Yohanes mengatakan “dunia” sebagai “orang-orang”, namun pada ayat berikutnya dia mengatakan dengan memberi kontras: “12 Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya;”

Efesus 1:4 *Pendapat pertama*. Pemilihan Allah sudah ditetapkan sejak kekekalan, ini berarti orang-orang yang sudah ditetapkan untuk selamat akan terbuka mendengar suara Injil sebagai suara kebenaran yang disampaikan oleh para hamba Tuhan (Mat. 28:18-20); ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang sudah selamat, menerima tugas untuk menyampaikan firman kepada orang-orang yang harus diselamatkan, yaitu orang-orang yang sudah ditetapkan untuk selamat.

Pendapat kedua, Pemilihan Allah terus berlangsung sampai sebelum dunia dibuang, hingga saat ini, ini membuktikan bahwa Allah bekerja hingga hari ini dan saat ini, (*πρὸ [before]*) *καταβολῆς* - from kataballó (*a laying down* - *KJV: cast down, lay; NASB: laying, struck down*) κόσμου (*the world*) [*pro katabolēs kosmou*] - ini sesuai dengan apa dikatakan oleh rasul Paulus dalam: Roma 6:10 Sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dapat diartikan (1). bahwa untuk proses pemilihan dalam Kristus, Kristus mati hanya sekali saja dan dampak kematian-Nya tersebut berlaku untuk selama-lamanya, artinya Kristus tidak perlu mati untuk yang kedua kali. Arti ke (2). kata (*ἐφάπαξ* [*ephapax*] berarti [*once for all*] kematian Kristus di kayu salib yang terjadi pada pemerintahan Herodes, 2000 tahun sekali untuk semua orang yang mau menerima Dia. Yohanes menuliskan

“barangsiapa” artinya siapa saja. Yohanes 1:12 “Tetapi **semua orang** yang menerima-Nya ...” ini memberi petunjuk bahwa pemilihan terbuka bagi setiap/tiap-tiap orang yang mau menerima Kristus dan karya-Nya. Secara waktu, pemilihan masih terus berlaku hingga saat ini, ini mengingatkan bahwa karya Kristus di kayu salib, berdampak hingga saat ini

5.7 Perjanjian Keselamatan (Covenant Of Grace)

Teologi Reformed memahami rencana keselamatan dalam kerangka perjanjian:

Covenant of Redemption (Pactum Salutis) – Kesepakatan kekal antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Covenant of Grace – Pelaksanaan keselamatan dalam sejarah penebusan.

Perjanjian ini bersifat progresif, dimulai sejak Kejadian 3:15 dan digenapi dalam Kristus.

5.8 Perbandingan Pandangan Teologis

Jika dilihat secara tabel

Aspek	Calvinis ²	Reformed ³	Lutheran ⁴ ₅	Armenian
Sifat pilihan	Tanpa syarat (unconditional)	Tanpa Syarat (Christocentric)	Tanpa syarat (Single Predestination)	Bersyarat
Dasar Pilihan	Kehendak Allah	Di dalam Kristus	Anugerah Allah dalam Kristus	Prapengetahuan Allah atas iman
Predes tinasasi Ganda	Ya (secara eksplisit)	Pada umumnya ditolak	Ditolak	Ditolak
Cakupan Penebusan	Terbatas		Universal Obyektif	Universal
Anuge	Tidak	Efektif	Dapat	Dapat

² Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*, Edited by John T. McNeill, translated by Ford Lewis Battles. Library of Christian Classics, Vols. 20–21. Philadelphia: Westminster Press, 1960.

³ Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*., Edited by John Bolt, translated by John Vriend, et al., Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003–2008.

⁴ Luther, Martin. *The Bondage of the Will (De Servo Arbitrio)*., Translated by J. I. Packer and O. R. Johnston., Grand Rapids, MI: Zondervan, 1957.

⁵ Formula of Concord (1577). In: *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church*. Edited by Robert Kolb & Timothy J. Wengert, translated by Charles Arand et al. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2000.

rah	dapat ditolak	bagi orang pilihan	ditolak	ditolak
Peran Kehendak Bebas	Tidak menentukan	Dibebeaskan oleh anugerah	Manusia pasif dalam pertobatan	Respon manusia menentukan
Jaminan Keselamatan	Sangat kuat	Sangat kuat	Dalam iman dan sakramen	Bersyarat

5.8.1 Calvinisme

Menekankan pemilihan tanpa syarat. Unconditional Election: Allah memilih tanpa mempertimbangkan iman atau perbuatan manusia (Rm. 9:15–18).

Predestinasi ganda: Allah memilih sebagian untuk keselamatan dan membiarkan yang lain dalam kebinasaan (reprobation).

Pilihan menegaskan kedaulatan mutlak Allah. Keselamatan sepenuhnya karya anugerah Allah.

Hal ini dapat dilihat dari 5 pokok Calvinis yaitu TULIP:

T – Total Depravity (Kerusakan Total)

Manusia sudah jatuh dalam dosa sehingga tidak mampu datang kepada Allah tanpa anugerah-Nya. “Tidak ada yang mencari Allah” (Rm 3:11).

U – Unconditional Election (Pemilihan Tanpa Syarat)

Allah memilih siapa yang akan diselamatkan bukan karena perbuatan atau syarat manusia, tetapi murni karena kasih karunia-Nya. “Bukan karena perbuatan, melainkan karena Dia yang memanggil” (Rm 9:11).

L – Limited Atonement (Penebusan Terbatas/Khusus)

Yesus mati di salib secara efektif hanya untuk orang pilihan, sehingga keselamatan mereka pasti terjamin. “Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba domba-Ku” (Yoh 10:15).

I – Irresistible Grace (Anugerah Tak Dapat Ditolak)

Roh Kudus bekerja secara efektif dalam hati orang pilihan, sehingga mereka pasti merespons

dengan iman. “Tidak ada seorangpun datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa” (Yoh 6:44).

P – Perseverance of the Saints (Ketekunan Orang Kudus)

Orang pilihan yang sudah diselamatkan Allah pasti bertahan dalam iman sampai akhir. “Tidak seorangpun akan merebut mereka dari tangan-Ku” (Yoh 10:28).

Jadi, TULIP menekankan bahwa keselamatan itu murni dari Allah, dimulai oleh Allah, dipelihara oleh Allah, dan diselesaikan oleh Allah.

Kekuatan: konsistensi dengan kedaulatan Allah.

5.8.2 Arminianisme

Berbeda dengan apa yang diajukan oleh Calvinis, Arminianisme menekankan kehendak bebas manusia, sehingga pemilihan bersifat kondisional dan berdasarkan iman seseorang yang akan terjadi. Kekuatan konsep ini adalah: memberi penekanan bahwa manusia memiliki tanggungjawab yang besar untuk mengambil bagian dalam proses keselamatan yang dilakukan oleh Allah dalam Kristus Yesus, hal ini dapat dijelaskan:

Dalam teologi Arminian, doktrin pemilihan (election) dipahami dengan penekanan kuat pada kehendak bebas manusia dan tanggung jawab moral manusia di hadapan Allah. Berbeda dengan pandangan monergistik dari kata Monergisme, yang berarti bahwa “keselamatan manusia sepenuhnya adalah karya Allah semata.” tetapi konsep yang diusung oleh Arminianisme bersifat sinergistik, yaitu bahwa keselamatan melibatkan Allah dalam karya dan anugerah-Nya yang mendahului sekaligus respons aktif manusia. Dengan demikian pemilihan tidak dipahami sebagai keputusan Allah secara mutlak tanpa syarat, melainkan sebagai pemilihan kondisional, yang didasarkan pada iman manusia tersebut. Melalui iman manusia percaya akan keselamatan di dalam Kristus. Sehingga keselamatan manusia tidak dipahami sebagai keputusan Allah secara mutlak tanpa syarat, melainkan sebagai pemilihan kondisional. Dimana keselamatan melibatkan karya anugerah Allah yang mendahului sekaligus respons aktif manusia. Pemilihan tidak dipahami sebagai keputusan Allah yang mutlak tanpa syarat, melainkan sebagai pemilihan kondisional, yang didasarkan pada iman seseorang yang diketahui oleh Allah.

1 Tim. 2:4; 2 Petr. 3:9 menjadi inti dari pemikiran Arminian adalah bahwa Allah menghendaki

keselematan semua orang. Dari dasar pemahaman tersebut, dapat dimengerti bahwa keselamatan ditawarkan secara universal di dalam dan melalui Kristus saja, sifat dari penyelamatan tidak dipaksakan. Allah dalam kedaulatan-Nya memilih manusia untuk diselamatkan dengan menghormati “kehendak” manusia yang diciptakan-Nya menurut gambar-Nya itu menggunakannya dengan bebas, manusia memiliki kemampuan yang diberikan oleh Allah untuk merespon untuk menerima atau menolak tawaran keselamatan tersebut.

Armenian mengajukan diskusi untuk menjawab masalah dosa dan kerusakan total manusia akibat kejatuhannya dalam dosa, dimana bagi manusia berlaku anugerah prevenien (*prevenient grace*), yaitu anugerah yang bekerja lebih dahulu dalam diri manusia untuk memulihkan kehendak yang telah rusak akibat dosa tersebut, sehingga manusia mampu merespons Injil dengan iman. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa setiap manusia memiliki iman, baik iman kepada Kristus maupun kepada yang lain. Armenian mempercayai bahwa melalui iman inilah pemilihan Allah berlaku bagi manusia, iman menjadi sarana untuk menerima pemilihan tersebut. Efesus 2:8 Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah,” kata “oleh” dalam frasa

tersebut διὰ (dia) - (Ing. “through, on account of, because of”) artinya **melalui** atau karena, NASB menerjemahkan secara tepat: melalui, karena, demi, alasan, alasan. Asal Kata: [kata depan utama yang menunjukkan saluran suatu tindakan].

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pemilihan yang bersifat kondisional berarti bahwa Allah dalam kehatahuan-Nya, Allah membuka kesempatan bagi siapapun yang melalui imannya, memilih untuk percaya kepada Kristus dan karya penyelamatan, penebusan di kayu salib tersebut. Ia memilih mereka untuk diselamatkan melalui imannya di dalam Kristus (bdk. Roma 8:29; 1 Ptr. 1:1–2). Dengan demikian, Kristus tetap menjadi pusat pemilihan: manusia dipilih di dalam Kristus melalui iman, bukan terlepas dari respons iman itu. Konsep Pemilihan yang diusulkan oleh Arminian bersifat kristosentris dan relasional, bukan deterministik.

Arminius mengajarkan tentang anugerah "pendahuluan" yang telah diberikan kepada semua orang oleh Roh Kudus dan anugerah ini adalah "mencukupi untuk beriman, meskipun dirusak oleh dosa kita, dan dengan demikian membawa

keselamatan".⁶ Arminius menyatakan bahwa "kasih karunia yang cukup untuk keselamatan dianugerahkan pada orang pilihan maupun non-pilihan, sehingga jika mereka mau, mereka bisa percaya atau tidak percaya, bisa diselamatkan atau tidak diselamatkan".⁷ William Witt menyatakan bahwa "Arminius memiliki teologi yang sangat tinggi mengenai anugerah. Dia menekankan dengan tegas bahwa anugerah ini beralasan karena diperoleh melalui penebusan Allah di dalam Kristus, bukan melalui usaha manusia".⁸

5.8.3 Kekuatan Arminianisme

Salah satu kekuatan dari pandangan Arminian adalah karena mereka memberi penekanan pada tanggungjawab manusia. Manusia yang dikasihi oleh penciptanya itu sungguh-sungguh dipanggil untuk diselamatkan, percaya dan menerima penebusan, bukan sekedar menjalani ketetapan yang dapat

⁶ González, Justo L. *A History of Christian Thought*, Volume 3: From the Protestant Reformation to the Twentieth Century. p. 255.

Nashville, TN: Abingdon Press, revised edition (edisi yang sering dipakai dikutip sebagai 1980an ed.).

⁷ Arminius, Jacobus. *The Writings of James Arminius*. Translated from the Latin by James Nichols and W. R. Bagnall. 3 Vols. Auburn & Buffalo: Derby, Miller and Orton, 1853. 1:367

⁸ Witt, William Gene. *Creation, Redemption and Grace in the Theology of Jacob Arminius*. Ph.D. diss., University of Notre Dame, 1993. pp. 259-60.

diubah. Alkitab mencatat tentang kerinduan Allah untuk manusia agar percaya (Yoh. 3:16); menerima keselamatan (Yoh. 1:12), dan hidup dalam standar kekudusan Allah (1 Pet. 1:16) ini dipahami oleh manusia dengan benar, sehingga manusia dapat menikmati kehidupan yang bermakna. Dengan begitu Armenian memberikan dasar teologis yang kuat bagi gereja dan tugas-tugas pelayanannya, serta mengokohkan standar iman bagi umat Allah dalam praktik Etika Kristen.

Konsep yang diusung oleh Arminian ini menjaga karakter Allah sebagai yang adil, sekaligus penuh kasih dan tidak sewenang-wenang dalam seltiap tindakanNya. Allah tidak dipahami sebagai Pribadi yang “pilih kasih,” karena memilih sebagian orang untuk diselamatkan sambil meniadakan kesempatan bagi yang lain dan menetapkanNya sebagai pendosa yang terhukum dan tidak terampunkan, tidak ada kesempatan untuk menerima penebusan. Padahal Allah adalah Dia yang maha mengasihi “Karena Allah **mengasihi** (ἠγάπησεν [ēgapēsen] dari kata kerja **ἀγαπάω**) dunia ini, ...” Penolakan terhadap keselamatan, dalam kerangka ini, sepenuhnya menjadi tanggungjawab manusia yang telah dianugerahi iman dan kemampuan untuk merespons panggilan Allah tersebut.

Dengan demikian, teologi Arminian menghadirkan keseimbangan antara anugerah Allah yang mendahului respons manusia. Sementara itu, respons merupakan tanggungjawab yang harus dilakukan oleh manusia, karena manusia adalah ciptaan yang dilengkapi dengan pikiran, perasaan dan kehendak dalam dirinya.

Keselamatan berasal dari Allah, namun manusia mempunyai tanggungjawab untuk meresponnya, melalui iman yang dianugerahkan oleh Allah. Manusia dipanggil untuk menyambutnya dengan iman yang hidup - suatu yang menentukan relasi keselamatan dengan Allah di dalam Kristus.

5.8.4 Katolik

Menekankan kerja sama antara anugerah dan kehendak manusia. Dikutip dari Catholic Church. *Catechism of the Catholic Church. 2nd ed.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1997.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa keselamatan manusia adalah karya Allah yang utama, tetapi tidak menghapus kehendak bebas manusia — yang dimampukan oleh Allah untuk merespons rahmat itu. Dengan kata lain, Allah memberi rahmat dan manusia secara bebas memilih untuk bekerja sama dengan rahmat itu.

- Anugerah (gratia) adalah pertolongan ilahi yang Allah berikan agar manusia dapat mencapai keselamatan. Tanpa rahmat Allah, manusia tidak dapat berpaling kepada-Nya dengan sendirinya.
- Kehendak bebas manusia tetap nyata dan penting: manusia dapat menerima atau menolak anugerah Allah, dan keputusan inilah yang menentukan partisipasinya dalam keselamatan.

Kerja Sama (Synergisme) antara Allah dan Manusia

Istilah yang digunakan dalam teologi Katolik yang paling sering adalah “*gratia cooperans*” — yaitu rahmat yang bekerja sama dengan kehendak manusia.

- a. Bab ini menegaskan bahwa perbedaan ini harus disikapi dengan kerendahan hati dan kesetiaan pada Kitab Suci. Dalam proses pembenaran (justification), KGK secara tegas menyatakan bahwa terjadi kerja sama antara rahmat Allah dan kebebasan manusia: manusia diberi rahmat terlebih dahulu, tetapi ia dapat memberikan assent (persetujuan) melalui iman dan karya kasih.
- b. Tanpa rahmat Allah, manusia tidak dapat melakukan kebaikan supernaturalis (ilahi). Namun tanpa keputusan bebas manusia untuk bekerja sama dengan

rahmat itu, rahmat tersebut tidak efektif untuk keselamatan pribadi.

Ini berarti bahwa keselamatan bukan sepenuhnya monergisme (hanya Allah bekerja tanpa respon manusia), tetapi juga bukan “usahakan sendiri keselamatanmu tanpa Allah.”

Inisiatif Allah dan Partisipasi Manusia

Teologi Katolik juga menekankan urutan tindakan:

- a. Anugerah mendahului (prevenient grace) — Allah terlebih dahulu memberi rahmat yang memungkinkan manusia untuk berpaling kepada-Nya.
- b. Kehendak manusia merespons — manusia menjawab panggilan Allah dengan bebas dalam iman dan tindakan.

KGK 154 menyatakan bahwa “Beriman adalah tindakan manusiawi yang sah” — yaitu keputusan bebas yang didorong oleh Allah yang memimpin kehendak untuk menerima kebenaran ilahi.

Ajaran ini Berbeda dari Beberapa Tradisi Lain

Sebagai tanggapan terhadap beberapa pandangan Protestan (seperti Calvinisme yang menekankan grace irresistible), Gereja Katolik menegaskan:

- a. Anugerah tidak irresistibly memaksa kehendak manusia. Allah menggerakkan kehendak, tetapi manusia dapat menolaknya atau menerimanya.
- b. Gereja menolak paham bahwa keselamatan bisa terjadi tanpa partisipasi bebas manusia (Pelagianisme), tetapi juga menolak bahwa kehendak manusia bisa mencapai keselamatan tanpa rahmat Allah (Pelagianisme).

Kesimpulan: Gereja Katolik mengajarkan⁹ bahwa:

- 1) Keselamatan adalah karya Allah yang utama dan tanpa rahmat Allah tidak ada yang dapat diselamatkan.
- 2) Namun manusia memiliki kehendak bebas untuk mempercayai dan bekerja sama dengan rahmat itu.
- 3) Ada kerja sama (synergisme) antara anugerah Allah dan respons bebas manusia — bukan Tuhan memaksa, dan bukan manusia mencapai keselamatan tanpa Tuhan.

⁹ Ibid. Catechism of the Catholic Church (KGK), *terutama par. 154, 483–484 tentang rahmat & kehendak.*

Keselamatan sebagai proses sakramental^{10,11}.

Dalam teologi Katolik, keselamatan tidak dipahami semata-mata sebagai peristiwa sekali jadi, melainkan sebagai proses sakramental yang berlangsung sepanjang hidup orang beriman. Proses ini berakar pada karya penebusan Kristus dan diaktualkan secara konkret melalui sakramen-sakramen Gereja sebagai sarana rahmat (means of grace).

Gereja mengajarkan bahwa Kristus sendiri adalah Sakramen keselamatan yang utama, dan Gereja sebagai Tubuh-Nya menjadi “sakramen universal keselamatan” (CCC §774–776). Artinya, Allah menganugerahkan rahmat keselamatan-Nya melalui tanda-tanda lahiriah yang kelihatan, yang menghadirkan karya ilahi secara efektif.

Proses keselamatan ini dimulai secara normatif dalam sakramen Baptisan, di mana manusia dibebaskan dari dosa asal, dilahirkan kembali dalam Kristus, dan dibenarkan oleh rahmat Allah (CCC §1213, §1992). Namun keselamatan tidak berhenti di sana. Sakramen

¹⁰ Catechism of the Catholic Church, §774–776; §1213; §1324; §1446; §1992.

¹¹ Council of Trent. *Decree on the Sacraments*. Dalam: J. Waterworth (trans.), *The Canons and Decrees of the Sacred and Oecumenical Council of Trent*. London: Dolman, 1848; repr. Rockford, IL: TAN Books, 1978.

Ekaristi memelihara dan memperdalam hidup ilahi melalui persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus (CCC §1324), sementara sakramen Tobat memulihkan rahmat yang hilang akibat dosa berat (CCC §1446).

Dengan demikian, keselamatan dipahami sebagai ziarah pertumbuhan dalam rahmat, di mana orang percaya secara terus-menerus diperbarui dan dikuduskan melalui partisipasi sakramental. Sakramen-sakramen bukan sekadar simbol, melainkan sarana nyata di mana Allah bekerja dan manusia dipanggil untuk merespons dalam iman dan pertobatan.

Pandangan ini ditegaskan oleh Konsili Trente, yang mengajarkan bahwa sakramen-sakramen Perjanjian Baru “perlu bagi keselamatan” sebagai instrumen rahmat Kristus. Oleh karena itu, keselamatan dalam teologi Katolik bersifat dinamis, eklesial, dan sakramental, menegaskan bahwa rahmat Allah bekerja secara berkesinambungan dalam kehidupan umat beriman hingga mencapai kepenuhannya dalam kemuliaan eskatologis.

5.9 Aplikasi Pastoral dan Gerejawi

Menumbuhkan kerendahan hati dan rasa syukur atas anugerah keselamatan.

Memberi dasar penghiburan bagi jemaat tentang kepastian rencana Allah.

Mendorong penginjilan sebagai sarana yang Allah pakai untuk menggenapi rencana-Nya.

Secara soteriologis, gereja memiliki peran dan panggilan untukewartakan, menghadirkan, dan melayani karya keselamatan Allah di dalam Kristus bagi dunia. Soteriologi (doktrin keselamatan) tidak hanya berbicara tentang apa keselamatan itu, tetapi juga bagaimana keselamatan itu diwartakan, dialami, dan diwujudkan melalui gereja.

5.9.1 Mewartakan Injil Yesus Kristus

Tugas soteriologis utama gereja adalah memberitakan Injil Yesus Kristus sebagai satu-satunya dasar keselamatan. Paulus menulis kepada jemaat di Roma: “Karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya.” (Roma 1:16). Kata “setiap orang” ini ditegaskan oleh Paulus dalam surat yang sama, dalam pasal 6:10 menggunakan kata “ἐφ’ ὅλας (ephapax)” dari kata epi and hapax yang berarti *once for all* (sekali untuk semua). KJV: (at) once (for all).¹²

¹² The Holy Bible: *King James Version* (Cambridge: Cambridge University Press, 1769). Ro. 6:10 (at) once (for all)

1) Keselamatan adalah inisiatif Allah (anugerah).

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa setelah kejatuhan manusia karena telah “melanggar hukum/perintah Allah”, untuk tidak memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kej. 2:16-17), sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati, LXX menggunakan kata (ὅν ἡμέρᾳ φάγησθε ἀπ’ αὐτοῦ, θανάτῳ ἀποθανεῖσθε. [engkau akan membunuh dirimu sendiri dengan kematian) manusia berada kondisi berdosa (“Pada hari kamu makan darinya, engkau membunuh dirimu sendiri dengan kematian”)¹³. Kapan? ὅν ἡμέρᾳ - artinya kepastian saat kejadian, kematian itu sudah dimulai.

Tiga (3) frasa yang menunjukkan kata “mati”¹⁴

- a. ἀποθνήσκω (Kej. 3:6) menunjukkan bahwa Adam sudah memulai kematiannya

¹³ The Septuagint Γένεσις - Γένεσις - Κεφάλαιο 2: 17, ὅν ἡμέρᾳ φάγησθε ἀπ’ αὐτοῦ, θανάτῳ ἀποθανεῖσθε. *The Greek Translation of The Hebrew Scriptures*. Greek Orthodox Archdiocese of America (2022). "About Septuagint.Bible". *The Septuagint: LXX – The Greek Translations of the Hebrew Scriptures*. New York: Greek Orthodox Archdiocese of America. Retrieved 25 December 2022.

¹⁴ Istinatun, H. N. Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta (2025). *Telaah Teologis: Pengajaran Tentang Konsep Hidup dalam Alkitab*. Jurnal Teologi (JUTEOLOG), 6 (1), 14-28. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i1.254>.

(digambarkan seperti: meminum pil kematian, dimana sejak meminum pil tersebut, kematian Adam sudah dimulai, sejak saat (ia memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat) itu, kematian Adam sudah dimulai walaupun dia masih hidup.

- b. **Νεκρός:** beberapa pengertian (1) mati rohani-putus hubungan/terpisah dengan/dari Allah (langsung terjadi (Kej. 3:8-9; 23-24); (2) Teolog Timur mengatakan: “Adam sudah mati tetapi masih hidup”, sementara itu Teolog Barat mengatakan: “Adam masih hidup tetapi sudah mati” Rasul Paulus pernah menggunakan kata ini, dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, 1”Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. 2 Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka.” (Ef. 2:1-2). Dia menyebut jemaat di Efesus “sudah mati” walaupun secara fisik mereka masih hidup, namun mereka hidup dalam pelanggaran dan dosa,

jadi menurut rasul Paulus orang yang didup di dalam dosa disebut sebagai “mati”.

- c. **Θάνατος**: “pil kematian” sudah bereaksi ke seluruh tubuh Adam, sehingga **Adam Mati** pada usia 930 tahun “Jadi Adam mencapai umur sembilan ratus tiga puluh tahun, lalu ia mati.” (Kej. 5:5). Ini kematian secara fisik, manusia disebut mati dengan kematian yang demikian.

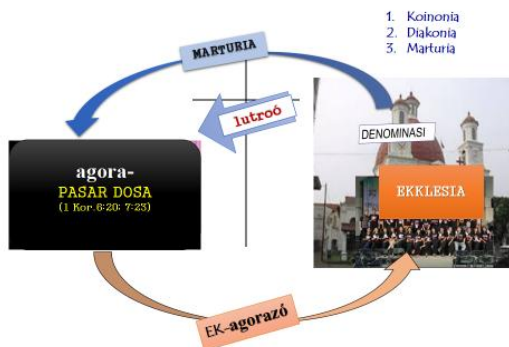
2) **Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan (Kis. 4:12).**

Gereja Bertanggung untuk Memberitakan Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Lukas menuliskan dengan sangat tegas bahwa: ...keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia (Yesus [Kis. 4:11]), sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." Sehingga ini menjadi berita yang harus terus digaungkan. Kristus telah mati sebagai yang “terkutuk” agar setiap manusia yang percaya kepada-Nya, Paulus menuliskan: “Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!" (Gal. 3:13), ini selaras dengan penglihatan nabi Yesaya dala Yesaya 42-53.

3) Gereja Merupakan alat untuk Keselamatan.

Dari banyak peran yang ditugaskan kepada gereja, inilah peran yang sangat penting, tugas soteriologis sekaligus eskatologis. Dalam setiap gerakannya, suaranya, pelayanannya, gereja harus terus memperdengarkan berita mengenai keselamatan di dalam Kristus, hal tersebut karena manusia masih berada dalam dosa, sehingga gereja tidak boleh lelah untuk terus menyuarakan berita ini. Gereja menjadi kepanjangan suara Allah dalam pengajaran, persekutuan, dalam pemberitaan firman (khotbah), sakramen dan dalam pelayanan (diakonia) tidak sekedar aksi sosial. Sampai pada akhirnya gereja menjadi agen keselamatan tersebut, dengan mengutus pemberita keselamatan kepada dunia.

Lampiran:



Gambar 1. Gereja Agen Keselamatan

4) Menghadirkan Sarana Anugerah (Means of Grace)

- a. Gereja hadir menjadi sarana/kepanjangan suara Allah untuk menjadi sarana anugerah bagi dunia melalui seluruh tugas yang diembankan kepadanya. Gereja ada karena keselamatan, hidup oleh keselamatan, dan diutus demi keselamatan dunia. Yang di dalamnya beberapa hal ini harus disampaikan:
- b. **Koinonia**, berasal dari bahasa Yunani κοινωνία, yang berarti persekutuan, merupakan suatu keterlibatan, atau kebersamaan yang mendalam. Menunjuk pada relasi yang hidup antara orang yang sudah ditebus (orang beriman), dengan Allah dan dengan sesama orang sudah ditebus oleh Kristus. Koinonia didasarkan pada karya Kristus untuk keselamatan manusia, yang menyatukan umat Allah menjadi satu tubuh (1 Kor. 12:12-13). Lukas menggambarkan, bahwa koinonia sebagai persekutuan dalam pengajaran rasul-rasul yang berisi doa, dan pemecahan roti. Gereja masa kini, mewujudkan koinonia merupakan persekutuan rohani yang didalamnya jemaat saling mengasihi, menanggung beban bersama, dan membangun satu dengan yang lain dan tidak sekedar hubungan sosial (Gal. 6:2).

Secara Soteriologis, koinonia merupakan dampak dari pendamaian yang telah dilakukan oleh Kristus di kayu salib, manusia diperdamaikan dengan Allah, sehingga relasi manusia berdosa dengan Allah dipulihkan, yang selanjutnya koinonia mencerminkan suatu kesatuan jemaat yang sehat. Selanjutnya gereja mengajar, mempersiapkan jemaat dalam koinonia untuk mengasihi satu dengan yang lain, ada pengampunan yang diajarkan sebagai bentuk pendampingan pastoral.

- c. **Diakonia**, berasal dari bahasa Yunani διακονία, yang berarti pelayanan atau pengabdian. Dalam Perjanjian baru, diakonia menunjuk pada tindakan melayani secara konkret sebagai bentuk kasih kepada sesama manusia, yang di dasarkan pada kasih Kristus, sekaligus menjadi dasar utama diakonia, mengapa, karena Kristus datang ke dunia “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mark. 10:45). Lukas mengingatkan kembali bahwa gereja dipanggil dan dipersiapkan untuk melanjutkan pelayanan kepada orang miskin, sakit, tertindas dan mereka yang berkekurangan (Kis. 6:1-4), gereja harus menjadi “tempat perlindungan” bagi orang yang remuk hati, terpenjara, haus dan lapar, . Diakonia bukan sekedar kegiatan sosial, melainkan manifestasi

iman yang aktif dan merupakan bentuk pernyataan kasih atas keselamatan yang sudah diterima dari Kristus atas dirinya (Yak. 2:17, 23). Secara soteriologis, diakonia harus mencerminkan karya penebusan Kristus yang memulihkan martabat manusia secara utuh, melalui gereja inilah seharusnya dan seyogyanya menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia, dan menunjukkan bahwa keselamatan dari Allah bersifat utuh menyeluruh, mencakup dimensi rohani dan secara sosial kehidupan manusia. 7).

- d. **Marturia**, berasal dari bahasa Yunani μαρτυρία, yang berarti kesaksian. Dalam Perjanjian Baru, marturia menunjuk pada panggilan gereja untuk bersaksi tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia. Amanat ini berakar pada perintah Kristus sendiri: “Kamu akan menjadi saksi-Ku” (Kis. 1:8). Marturia tidak dinyatakan melalui pemberitaan Injil secara verbal, namun juga melalui kehidupan yang mengejawantahkan, merealisasikan kebenaran kebenaran dan kasih Kristus yang tidak dapat disangkal (Mat. 5:16). Secara soteriologis, marturia sangat berhubungan langsung dengan rencana keselamatan Allah atas manusia secara universal (Yoh. 1:11-12), dengan demikian gereja harus memberitakannya kepada segala bangsa, agar kesempatan ini dapat

diterima oleh mereka, sehingga percaya dan diselamatkan oleh Kristus (Ro. 10:14-15). 3) Marturia tidak hanya diwujudkan melalui pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga melalui kehidupan yang mencerminkan kebenaran dan kasih Kristus (Matius 5:16). Secara soteriologis, marturia berhubungan langsung dengan maksud keselamatan Allah yang bersifat universal, yaitu agar Injil diberitakan kepada segala bangsa sehingga manusia beroleh kesempatan untuk percaya dan diselamatkan (Roma 10:14–15). Gereja sebagai komunitas orang-orang yang telah diselamatkan dipanggil untuk menyatakan karya penebusan Kristus dalam perkataan dan perbuatan. Dengan demikian, marturia menjadi sarana Allah menghadirkan panggilan pertobatan melalui iman di tengah dunia yang sungguh membutuhkan keselamatan.

Pertanyaan Diskusi

Apakah doktrin pemilihan meniadakan tanggung jawab manusia? Jelaskan secara biblikal.

Bagaimana Efesus 1 membentuk pemahaman kita tentang identitas orang percaya?

Bagaimana gereja dapat mengajarkan doktrin ini tanpa jatuh pada fatalisme?

Tugas Akademik dan Pelayanan

Esai (2000–2500 kata): Analisis Roma 9 dalam terang kedaulatan Allah dan keadilan-Nya.

Studi Kasus: Bagaimana menjelaskan doktrin pemilihan kepada jemaat yang sedang mengalami penderitaan?

Khotbah: Susun khotbah bertema “Keselamatan Menurut Rencana Kekal Allah” (Ef. 1:3–14).

Refleksi Pelayanan: Bagaimana doktrin rencana keselamatan Allah memengaruhi motivasi Anda dalam penginjilan?

Penjelasan Teologis dan Eksegetis

Keselamatan bukan reaksi darurat Allah terhadap kejatuhan manusia, melainkan bagian dari rencana kekal-Nya. Efesus 1:4–5 menegaskan bahwa Allah memilih umat-Nya di dalam Kristus sebelum dunia dijadikan. Pemilihan ilahi harus dipahami dalam terang kasih karunia, bukan fatalisme.

Perjanjian anugerah (covenant of grace) mengungkapkan kesinambungan rencana keselamatan Allah sejak Kejadian hingga penggenapannya dalam Kristus. Dari janji kepada Abraham (Kej. 12) hingga nubuat Mesias, keselamatan bergerak secara progresif dan konsisten.

Istilah Ibrani dan Yunani Kunci

bāḥar (בַּחַר) – memilih dengan kehendak bebas Allah (Ul. 7:6)

berit (בְּרִית) – perjanjian

eklegomai (ἐκλέγομαι) – memilih (Ef. 1:4)

prothesis (πρόθεσις) – maksud atau rencana Allah (Rm. 8:28)

Perbandingan Pandangan Teologis

Calvinisme: pemilihan tanpa syarat berdasarkan kedaulatan Allah.

Arminianisme: pemilihan bersyarat berdasarkan pengetahuan Allah akan iman manusia.

Pandangan Katolik: pemilihan terkait kerja sama anugerah dan kehendak bebas.

Aplikasi Pastoral dan Gerejawi

Doktrin pemilihan memberikan penghiburan dan jaminan keselamatan, sekaligus mendorong kerendahan hati dan semangat penginjilan.

Pertanyaan Diskusi

Bagaimana menjelaskan pemilihan Allah tanpa menghilangkan tanggung jawab manusia?

Apakah doktrin pemilihan melemahkan misi gereja?

BAB VI

PRIBADI DAN KARYA YESUS KRISTUS DALAM KESELAMATAN

7.1 Penjelasan Teologis dan Eksegetis

Soteriologi Kristen berpusat sepenuhnya pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Tanpa Kristologi yang benar, doktrin keselamatan akan kehilangan inti dan kepastiannya. Alkitab menegaskan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Kristus (Kis. 4:12). Oleh karena itu, pemahaman tentang siapa Yesus dan apa yang Ia kerjakan menjadi fondasi mutlak soteriologi.

Inkarnasi merupakan tindakan Allah yang menentukan dalam sejarah keselamatan. Yohanes 1:14 menyatakan bahwa Firman itu telah menjadi manusia (*sarx egeneto*), bukan sekadar menyerupai manusia. Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati, dua natur yang bersatu dalam satu pribadi (*union hypostatica*). Natur ilahi-Nya memungkinkan karya keselamatan yang bernilai kekal,

sedangkan natur manusia-Nya memungkinkan Ia menjadi wakil dan pengganti umat manusia.

Secara eksegetis, Filipi 2:6–11 menunjukkan pola penurunan (kenosis) dan pemuliaan Kristus. Penurunan bukan berarti kehilangan keilahian, melainkan kerelaan untuk mengambil rupa hamba dan taat sampai mati. Ketaatan aktif dan pasif Kristus menjadi dasar pembenaran orang percaya.

7.2 Istilah Yunani dan Ibrani Kunci

Logos (λόγος) – Firman Allah yang kekal (Yoh. 1:1)

Sarx (σάρξ) – daging/kemanusiaan sejati Kristus (Yoh. 1:14)

Monogenēs (μονογενής) – Anak Tunggal, unik, satu-satunya (Yoh. 3:16)

Christos (Χριστός) – Yang Diurapi / Mesias

Kenōsis (κένωσις) – pengosongan diri (Flp. 2:7)

C. Perbandingan Pandangan Teologis

Ortodoksi Klasik (Kalsedon, 451): dua natur, satu pribadi tanpa percampuran atau pemisahan.

Arianisme: menyangkal keilahian penuh Kristus (ditolak gereja).

Nestorianisme: memisahkan dua pribadi Kristus (ditolak gereja).

Liberalisme modern: menekankan Yesus sebagai guru moral, bukan Juruselamat ilahi.

Pandangan ortodoks menegaskan bahwa hanya Kristus yang sepenuhnya Allah dan manusia yang mampu menjadi Juruselamat.

7.3 Aplikasi Pastoral dan Gerejawi

Kristologi yang benar menolong gereja memberitakan Injil yang berpusat pada Kristus, bukan pada pengalaman atau moralitas semata. Dalam pelayanan pastoral, pemahaman akan Kristus yang berinkarnasi meneguhkan jemaat bahwa Allah sungguh hadir dan peduli terhadap penderitaan manusia.

Pertanyaan Diskusi

Mengapa inkarnasi mutlak diperlukan bagi keselamatan manusia?

Apa dampak pastoral jika keilahian atau kemanusiaan Kristus disangkal?

Tugas

Esai: Jelaskan hubungan antara inkarnasi Kristus dan keselamatan manusia (6–8 halaman).

Refleksi Pelayanan: Bagaimana Kristologi memengaruhi isi khotbah dan penginjilan Anda?

BAB VII

KETERHUBUNGAN SOTERIOLOGI DENGAN KRISTOLOGI

7.1 Pendahuluan Kristologis

Soteriologi Kristen tidak dapat dipisahkan dari Kristologi. Segala pembicaraan tentang keselamatan pada akhirnya bermuara pada pertanyaan mendasar: Siapakah Yesus Kristus? dan apa yang telah Ia lakukan bagi manusia berdosa? Gereja sepanjang sejarah menegaskan bahwa keselamatan hanya mungkin karena pribadi dan karya Kristus yang unik dan final (Kis. 4:12).

7.2 Penjelasan Teologis dan Eksegetis

Inkarnasi merupakan pusat sejarah keselamatan. Yohanes 1:1–14 menegaskan bahwa Logos yang kekal, yang bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah, telah menjadi manusia (*sarx egeneto*). Ini menegaskan bahwa Allah tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan, melainkan masuk sepenuhnya ke dalam realitas manusia.

Dalam Filipi 2:6–11, Paulus menggambarkan pola kristologis berupa penurunan (humiliation) dan peninggian (exaltation). Kristus yang setara dengan Allah tidak mempertahankan hak-hak ilahi-Nya, melainkan mengosongkan diri-Nya dengan mengambil rupa hamba. Ketaatan Kristus sampai mati di kayu salib menjadi dasar pembenaran orang percaya.

Kristus juga menjalankan tiga jabatan Mesianik: Nabi, Imam, dan Raja. Sebagai Nabi, Ia menyatakan kebenaran Allah; sebagai Imam, Ia mempersembahkan diri-Nya sebagai korban; sebagai Raja, Ia memerintah dan memelihara umat-Nya.

7.3 Istilah Yunani dan Ibrani Kunci

Logos (λόγος) – Firman Allah yang kekal (Yoh. 1:1)

Sarx (σάρξ) – kemanusiaan sejati Kristus (Yoh. 1:14)

Monogenēs (μονογενής) – Anak Tunggal yang unik (Yoh. 3:16)

Kenōsis (κένωσις) – pengosongan diri dalam ketaatan (Flp. 2:7)

Hypostasis (ὑπόστασις) – pribadi (Ibr. 1:3)

7.4 Perkembangan Historis dan Perbandingan Pandangan Teologis

Konsili Kalsedon (451): dua natur, satu pribadi

Arianisme: Kristus ciptaan tertinggi (ditolak)

Nestorianisme: dua pribadi (ditolak)

Liberalisme modern: Kristus sebagai teladan etis

Ortodoxi gereja menegaskan bahwa keselamatan hanya mungkin jika Kristus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia.

7.5 Implikasi Soteriologis

Tanpa keilahian Kristus, keselamatan kehilangan kuasa ilahinya. Tanpa kemanusiaan Kristus, manusia tidak memiliki wakil sejati di hadapan Allah. Dengan demikian, Kristologi menentukan kepastian keselamatan.

7.6 Aplikasi Pastoral dan Gerejawi

Kristologi yang benar membentuk khotbah Kristosentris, ibadah yang berfokus pada penyembahan kepada Kristus, dan pelayanan pastoral yang meneguhkan jemaat dalam penderitaan.

Pertanyaan Diskusi

Mengapa dua natur Kristus penting bagi keselamatan?

Apa implikasi pastoral dari inkarnasi Kristus?

H. Tugas

Esai Akademik: Analisis Filipi 2:6–11 dalam kaitannya dengan keselamatan (8–10 halaman).

Refleksi Pelayanan: Evaluasi khotbah gereja lokal dari sudut pandang Kristologi.

BAB VIII

SALIB KRISTUS DAN PENEBUSAN

8.1 Penjelasan Teologis dan Eksegetis

Salib merupakan pusat soteriologi Kristen. Semua aspek keselamatan—pembenaran, pendamaian, penebusan, dan pengudusan—berakar pada karya Kristus di salib. Yesus sendiri menyatakan bahwa Ia datang untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Mrk. 10:45).

Secara eksegetis, Yesaya 53 menggambarkan Hamba Tuhan yang menderita sebagai pengganti umat. Dalam Perjanjian Baru, Paulus menegaskan bahwa Kristus mati bagi kita ketika kita masih berdosa (Rm. 5:8). Salib bukan kecelakaan sejarah, melainkan penggenapan rencana Allah.

Yesaya 53 menggambarkan Hamba Tuhan yang menanggung dosa umat secara substitutif. Dalam Perjanjian Baru, kematian Kristus dipahami sebagai

penggenapan korban Perjanjian Lama, khususnya Hari Pendamaian (Im. 16).

Roma 3:21–26 menegaskan bahwa salib menyatakan keadilan dan kasih Allah secara simultan. Allah tetap adil ketika Ia membenarkan orang berdosa karena hukuman dosa telah ditanggung oleh Kristus.

8.2 Istilah Kunci Ibrani dan Yunani

Yesaya 53 menggambarkan Hamba Tuhan yang menanggung dosa umat secara substitutif. Dalam Perjanjian Baru, kematian Kristus dipahami sebagai penggenapan korban Perjanjian Lama, khususnya Hari Pendamaian (Im. 16).

Roma 3:21–26 menegaskan bahwa salib menyatakan keadilan dan kasih Allah secara simultan. Allah tetap adil ketika Ia membenarkan orang berdosa karena hukuman dosa telah ditanggung oleh Kristus.

Kaphar (כפר) – menutupi/mendamaikan dosa (Im. 16)

Ga'al (גאל) – menebus sebagai kerabat (Yes. 41:14)

Lutroō (λυτρόω) – membebaskan dengan harga tebusan (1 Ptr. 1:18)

Hilasmos / Hilastērion (ἱλασμός / ἱλαστήριον) – pendamaian/peniadaan murka (Rm. 3:25)

Katallagē (καταλλαγή) – pendamaian relasi (2 Kor. 5:18)

8.3 Model-model Penebusan

1. Substitusi Penal: Kristus menanggung hukuman dosa manusia.
2. Christus Victor: Kristus menang atas dosa, maut, dan Iblis.
3. Moral Influence: Salib sebagai teladan kasih (tidak memadai jika berdiri sendiri).
4. Alkitab paling konsisten menekankan model substitusi yang mencakup dimensi kemenangan dan pendamaian.

8.4 Perbandingan Pandangan Teologis

1. Pandangan Reformed: penebusan efektif bagi orang pilihan.
2. Pandangan Arminian: penebusan cukup bagi semua, efektif bagi yang percaya.
3. Pandangan Katolik: penebusan diterapkan melalui sakramen.

8.5 Aplikasi Pastoral dan Gerejawi

Salib menjadi dasar pengampunan, rekonsiliasi, dan pengharapan jemaat. Gereja dipanggil memberitakan salib secara setia, bukan menggantinya dengan pesan sukses atau motivasi belaka.

Pertanyaan Diskusi

Mengapa salib sering dianggap batu sandungan dalam konteks modern?

Bagaimana menyeimbangkan berbagai model penebusan secara alkitabiah?

Tugas

Esai: Bandingkan tiga model penebusan dan evaluasi kelebihan serta kelemahannya (7–9 halaman).

C. Istilah Ibrani dan Yunani Kunci

Kaphar (כפר) – menutupi dan mendamaikan dosa

Ga'al (גאל) – penebusan oleh kerabat

Lutroō (λυτρόω) – pembebasan dengan harga tebusan

Hilasmos (ἱλασμός) – pendamaian murka Allah

Katallagē (καταλλαγή) – pemulihan relasi

DAFTAR PUSTAKA

Teologi Sistematis (Sumber Utama)

- Bavinck, H. (2003–2008). *Reformed Dogmatics* (Vols. 1–4). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Berkhof, L. (1938). *Systematic Theology*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Calvin, J. (1960). *Institutes of the Christian Religion* (F. L. Battles, Trans.; J. T. McNeill, Ed.). Louisville, KY: Westminster John Knox Press. (Karya asli diterbitkan 1559).
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Grudem, W. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Horton, M. (2011). *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Kristologi dan Soteriologi

- Athanasius. (2011). *On the Incarnation* (J. Behr, Trans.). Yonkers, NY: St Vladimir's Seminary Press. (Karya asli abad ke-4).
- Macleod, D. (1998). *The Person of Christ*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

- O'Collins, G. (2009). *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*. Oxford: Oxford University Press.
- Stott, J. R. W. (2006). *The Cross of Christ*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Pneumatologi dan Soteriologi

- Fee, G. D. (1994). *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers.
- Ferguson, S. B. (1996). *The Holy Spirit*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Thiselton, A. C. (2013). *The Holy Spirit: In Biblical Teaching, through the Centuries, and Today*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Antropologi Teologis dan Soteriologi

- Augustine. (1999). *On Nature and Grace* (P. Holmes & R. E. Wallis, Trans.). Peabody, MA: Hendrickson Publishers. (Karya asli abad ke-5)
- Blocher, H. (1997). *Original Sin: Illuminating the Riddle*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Plantinga, C. Jr. (1995). *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Sumber Pendukung Tambahan (Sangat Direkomendasikan)

- Packer, J. I. (1993). *Knowing God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Schaff, P. (Ed.). (2016). *The Creeds of Christendom* (Vols. 1–3). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- The Westminster Assembly. (2014). *The Westminster Confession of Faith*. Glasgow: Free Presbyterian Publications.
- Ursinus, Z. (2012). *The Commentary of Dr. Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing.
- Sproul, R. C. (1997). *Chosen by God*. Wheaton, IL: Tyndale House.